

BAB III  
ANALISIS STRUKTUR DALAM KUMPULAN CERPEN  
SENYUM KARYAMIN

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa kajian terhadap SK mempergunakan teori struktural. Maka penulis sebelum menganalisis peran latar SK, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya, dan tema. Langkah-langkah tersebut penulis anggap sebagai penghubung untuk menuju analisis inti, yakni peran latar dalam kumpulan cerpen SK.

### 3.1 Senyum Karyamin

#### (1) Alur

Peristiwa dalam cerita diawali dengan peristiwa mulai bergerak yaitu usaha Karyamin dalam membawa batu dari sungai ke pangkalan material. Kemudian cerita dilanjutkan dengan pelukisan keadaan, tempat Karyamin mengambil batu. Lalu cerita ke arah peristiwa mulai memuncak, yaitu ketika Karyamin memutuskan pulang dengan terlebih dahulu istirahat ke tempat Saidah, penjual pecel.

"Makan, Min ?"

"Tidak. Beri aku minum saja. Dagangammu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang."

"Iya, Min, iya. Tetapi kamu lapar, kan ?  
(Tohari, 1989:4).

Dalam peristiwa mulai memuncak digambarkan keadaan tempat Karyamin beristirahat.

Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara mencecet. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anaknya dalam sarang entah di mana. (Tohari, 1989:4).

Kemudian dilanjutkan lagi ke peristiwa mulai memuncak kembali.

"Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?" tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.  
"Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan." (Tohari, 1989:4).

Akhirnya, peristiwa mencapai klimaks dan sekaligus penyelesaian, ketika Karyamin jatuh ke lembah tatkala Pak Pamong meminta sumbangan dana Afrika kepadanya.

Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kemping berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayangnya, gagal. (Tohari, 1989:6).

Adanya uraian alur cerita di atas, dapat dikatakan bahwa cerita memiliki alur erat. Hal ini disebabkan karena rangkaian peristiwanya terjalin dalam suatu hubungan yang padu dan tidak terpotong-potong. Tokoh yang ditampilkan pengarang dalam cerita, hanya berpusat pada satu tokoh saja, yakni Karyamin. Sedangkan dalam penyelesaian cerita pengarang tidak memberikan penyelesaian pada pem-

baca. Oleh karena itu, alurnya dapat disebut juga sebagai alur terbuka.

## (2) Penokohan

Karyamin adalah tokoh utama cerita ini. Untuk menggambarkan watak Karyamin, peneliti merumuskan berdasarkan cara pengarang dalam menggambarkan watak pelaku dalam cerita. Cara pertama adalah pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku.

Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. Tubuhnya rubuh, lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya. Dan setiap kali jatuh, Karyamin menjadi bahan tertawaan kawan-kawannya. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri.

Kali ini Karyamin merayap lebih hati-hati. Meski dengan lutut yang sudah bergetar, jemari kaki dicengkeramkannya ke tanah. Segala perhatian dipusatkan pada pengendalian keseimbangan sehingga wajahnya kelihatan tegang. Sementara itu, air mengucur dari celana dan tubuhnya yang basah. Dan karena pundaknya ditekan oleh beban yang sangat berat maka nadi di lehernya muncul menyembul kulit. (Tohari, 1989:1).

Cara yang kedua adalah pengarang memberikan gambaran yang lebih jelas tentang watak Karyamin melalui gambaran reaksinya terhadap peristiwa yang dihadapinya.

"Nah, akhirnya kamu ketemu juga, Min. Kucari kau di rumah, tak ada. Di pangkalan batu, tak ada. Kamu mau menghindar, ya?"

"Menghindar?"

"Ya. Kamu memang mbeling, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi.

Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit."

Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar, Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin. (Tohari, 1989:6).

Dari kedua cara pelukisan watak yang dilakukan pengarang, dapat disimpulkan bahwa Karyamin adalah tokoh yang sabar, ulet, dan menerima nasibnya dengan ikhlas. Watak Karyamin dari mulai awal sampai akhir cerita dilukiskan melalui satu sudut saja dan tidak mengalami perkembangan. Karyamin disebut tokoh sederhana.

### (3) Latar

Secara keseluruhan, latar dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua yakni latar fisik dan latar sosial. Latar fisik cerita ini adalah sebuah desa, tepatnya sebuah gerumbul yang sarat dengan kemiskinan penduduknya. Ahmad Tohari dalam menggambarkan suasana pedesaan dilukiskannya dengan rinci.

Suara gelak tawa terdengar riuh di antara bunyi benturan batu-batu yang mereka lempar ke tepi sungai. Air mendesau-desau oleh langkah-langkah mereka. Ada daun jati melayang, kemudian jatuh di permukaan sungai dan bergerak menentang arus karena tertiuip angin. (Tohari, 1989:2).

Latar waktu terjadinya peristiwa tersebut adalah

siang hari. Seperti cuplikan berikut :

Dan Karyamin masih terduduk sambil memandang kedua keranjangnya yang berantakan dan hampa. Angin yang bertiup lemah membuat kulitnya merinding, meski matahari sudah cukup tinggi. (Tohari, 1989:2).

Kesibukan sehari-hari para penduduk itu adalah pengumpul batu kali, merupakan latar sosial cerita. Jatuh dan tergelincir adalah biasa bagi Karyamin dan para pengumpul batu kali lainnya. Seperti kebanyakan penduduk desa, mencari batu dari sungai adalah sumber utama penghidupan mereka.

Latar sosial lainnya ialah suasana kemiskinan para pengumpul batu kali yang selalu dililit hutang. Pengharapan mereka hanya pada tengkulak yang telah setengah bulan membawa batu-batunya. Para pengumpul batu kali senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Sekedar untuk melupakan sementara perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan, tengkulak, tukang peceh yang akan menagih mereka, dan nomor buntut yang selalu gagal mereka tangkap.

Suasana kemiskinan semakin bertambah karena Karyamin dan para pengumpul batu lainnya, masih dikenai sumbangan dana kelaparan di Afrika. Sedangkan Karyamin dan pengumpul batu kali sendiri juga dalam keadaan kekurangan.

"Ya. Kamu memang mbeling, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di

istrinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya. (Tohari, 1989:5).

#### (5) Gaya

Gaya bercerita pengarang dalam cerita ini sangat lugas dan langsung ke pokok permasalahannya, tidak berbelit-belit. Ia melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh orang desa yang sederhana secara menarik, bahkan tidak jarang sangat menarik, sehingga pembaca dengan mudah memahami cerita tersebut.

Gaya bercerita pengarang tidak akan terlepas dari bahasa, sebagai sarana pengarang dalam menyampaikan sesuatu ide. Ditinjau dari jenis gaya bahasa yang dipergunakan dalam cerita adalah metafora dan simbolik.

Gaya bahasa metafora ialah gaya bahasa perbandingan dengan memperbandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat sama atau hampir sama yang dinyatakan secara implisit. Sedangkan gaya bahasa simbolik yaitu gaya bahasa yang menggunakan lambang untuk menyatakan keadaan persamaannya dengan lambang itu.

Gaya bahasa Metafora :

"Bangsat !" teriak Karyamin yang sedetik kemudian sudah kehilangan keseimbangan. (Tohari, 1989:2).

Gaya bahasa simbolik :

....tentang tengkulak yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibayarnya..(Tohari, 1989:3).

(6) Tema

Cerita ini bertemakan tentang usaha seseorang dalam meraih sesuatu yang diinginkan harus dengan kesabaran dan keuletan.

Karyamin, tokoh utama dalam cerita merupakan gambaran manusia tersebut di atas. Karyamin digambarkan selalu sabar dan ulet dalam menghadapi masalah yang mengelilinginya. Kehidupan Karyamin tak pernah lepas dari masalah hutang, akibat tengkulak yang telah setengah bulan membawa batu-batunya tanpa imbalan sepeser pun.

Karyamin sangat ulet dalam mengais batu untuk kelanjutan hidupnya, meski selalu jatuh dan tergelincir ketika membawa batu dari sungai ke pangkalan material.

Permasalahan Karyamin tidak hanya hutang dan tengkulak saja, rupanya dia dengan segala kemiskinannya masih dikenai sumbangan bagi orang-orang kelaparan di Afrika. Sedangkan Karyamin sendiri dalam keadaan kekurangan pula. Karyamin hanya dapat tersenyum menghadapi persoalan itu. Sebelum menyelesaikan persoalannya, Karyamin keburu jatuh ke lembah dengan membawa senyuman dan tawanya.

### 3.2 Jasa-jasa Buat Sanwirya

#### (1) Alur

Penggambaran keadaan Sanwirya setelah jatuh dari pohon kelapa adalah awal dari cerita ini. Lalu cerita dilanjutkan ke peristiwa mulai bergerak, yakni ketika Sampir mengajak rekan-rekannya untuk merundingkan jasa-jasa buat Sanwirya. Sesekali dalam peristiwa mulai bergerak digambarkan tentang keadaan Sanwirya.

"Syukur!" Marilah. Ada banyak cara untuk merasa kasihan kepada penderes itu. Menyobek kaus yang sedang kupakai untuk membalut luka Sanwirya adalah sejenis rasa kasihan yang telah kulakukan. Oh, jangan tergesa, kita akan menentukan lebih dulu demi apa rasa kasihan itu kita adakan."

"Apa kataku! Yang seorang ini akan mulai dengan yang sulit-sulit. Kalau kau masih berbicara tentang aku akan lebih tertarik pada serabi," tukas Waras,

Sanwirya mengerang. Aku mengintip. Nyai Sanwirya sedang memegang tengkuk suaminya. Air mata perempuan itu menetes dari hidungnya. Sampir meluruskan punggungnya lalu mengatur duduknya dengan mantap. (Tohari, 1989:8).

Kemudian cerita menuju peristiwa mulai memuncak, yaitu ketika perbedaan pendapat mewarnai pembahasan perihal jasa-jasa buat Sanwirya. Dan cerita mencapai klimaks pada peristiwa penolakan Nyai Sanwirya terhadap hasil perundingan Sampir dan kawan-kawannya. Klimaks cerita ini sekaligus penyelesaiannya.

"Menolong ? Oalah gusti... menolong ?"

"Iya. Kalian tak suka kelaparan bukan ?"

"Itukah sebabnya kalian mencarikan pinjaman ke lumbung desa dan ke tengkulak ? Oalah

pangeran... jangan lakukan itu. Wanti-wanti jangan. Kami takkan lebih senang dengan pinjaman-pinjaman itu. Kami tak pernah punya persoalan yang namanya lapar' Dan gusti pangeran..., kalian tadi ramai-ramai mau menentukan harga nyawa Kang Sanwirya ? Mengharapkan dia cepat mati ? Oalah... oalah..." (Tohari, 1989:11).

Dari alur di atas, maka alur cerita dapat disebut alur erat karena peristiwa terjalin dalam suatu hubungan yang padu dan tidak terpotong-potong. Dalam penyelesaian ceritanya, pengarang tidak memberikan penyelesaian pada pembaca, permasalahan cerita dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian.

## (2) Penokohan

Tokoh utama cerita adalah Sampir. Berdasarkan penggambaran reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu, tokoh Sampir memiliki watak mudah terbawa emosi dan egois.

Watak Sampir yang mudah terbawa emosi, dapat terlihat pada saat merundingkan jasa-jasa buat Sanwirya. Sampir sering bersilat lidah dengan kawan-kawannya, terutama dengan Waras.

"Satu perkara yang lebih besar adalah bagaimana melindungi Sanwirya. Maksudku agar ia tidak ditipu dua ons tiap kali menimbang gulanya. Agar dia dapat bertahan bila tengkulak menentukan harga gula terlalu rendah. Pokoknya agar harga gula tidak lagi menjadi pertanyaan yang mengerikan!"

"Berhenti," sela Waras. "Bung mau bicara soal koperasi! Tunggu Sampir, aku mau menanyakan selain kepadamu apakah kesepakatan

kita masih perlu berkepanjangan?"

"Tidak heran," teriak Sampir. "Semacam Waras pasti akan mengatakan selamat bangun tidur padaku. Kau pasti akan mengatakan semua ini omong kosong. Iya apa tidak?"

Di samping itu, watak Sampir terlihat melalui perbandingan atau dialog dengan tokoh-tokoh yang lain.

"Akan kita buktikan siapa di antara kita yang tidak kehilangan separo akal sehat," sambung Sampir. "Dan kau Waras bisa meninggalkan lincak ini bila mau!"

"Bukan begitu. Sebaiknya di antara kita ada penyabar-penyabar. Maksudku agar kita memberi kesempatan kepada siapa yang akan membuktikan dirinya tidak kehilangan akal sehat," kata Ranti. (Tohari, 1989:10).

Watak-watak yang dimiliki Sampir tidak mengalami perubahan dari awal sampai akhir cerita. Sehingga Sampir digolongkan sebagai tokoh sederhana karena hanya digambarkan melalui satu sudut saja.

### (3) Latar

Latar yang ada dalam cerita yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik cerita berupa sebuah rumah, tempat Sanwiryia tinggal. Sanwiryia terbaring lemah setelah jatuh dari pohon kelapa. Dua pongkornya pecah dan niranya tertumpa. Kemudian dukun menguruti tubuh Sanwiryia dari ujung kaki sampai ke ubun-ubun. Di samping rumah Sanwiryia ada sebuah lincak, tempat Sampir dan kawan-kawannya merundingkan jasa-jasa buat Sanwiryia.

Latar spirituil ini yaitu suasana kesedihan yang melingkupi keluarga Sanwiryia. Keadaan Sanwiryia sangat

mengkhawatirkan istri dan kawan-kawannya, membuat mereka berusaha keras untuk mencari jalan membantu keluarga tersebut.

Suasana tegang dalam membahas masalah jasa-jasa buat Sanwirya, mewarnai kejadian itu. Ketegangan ini ditimbulkan oleh Sampir dan Waras. Keduanya sama-sama ingin mempertahankan bahwa pendapatnyalah yang paling benar. Kadangkala terdengar kata-kata kasar keluar dari mulut mereka.

#### (4) Sudut Pandang

Sudut pandang first person narrator yaitu pencerita sebagai salah satu tokoh di dalam berkisah mengacu pada dirinya sendiri, digunakan dalam carita ini.

Pencerita mengacu pada dirinya sendiri dengan kata "aku", sehingga ia disebut pencerita akuan.

Pencerita dalam cerita ini bukanlah tokoh utama melainkan tokoh pembantu. Oleh karena itu, ia disebut pencerita akuan taksertaan. Penyebutan penceritaan akuan taksertaan berdasarkan pada kadar keterlibatannya dalam cerita.

Maka ia memimpin kami duduk di atas lincak di emper samping rumah. Aku mengintip ke dalam bilik. Dukun sedang menguruti tubuh Sanwirya dari ujung kaki sampai ke ubun-ubun. (Tohari, 1989:7).

### (5) Gaya

Pengarang dalam cerita menuangkan ide-idenya dengan gaya yang lugas dan apa adanya. Artinya, Ahmad Tohari dalam menggambarkan peristiwa tersebut langsung ke pokok permasalahan, tidak berbelit-belit, sehingga pembaca dapat mengerti dan memahami apa yang diinformasikan pengarang.

Adapun gaya bahasa yang dipergunakan dalam cerita adalah ironi dan simbolik. Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya dengan maksud menyindir. Sedangkan gaya bahasa simbolik yaitu gaya bahasa yang menggunakan lambang untuk menyatakan keadaan yang ada persamaannya dengan lambang itu.

Gaya bahasa ironi:

"Bukan begitu. Sebaliknya di antara kita ada penyabar-penyabar. Maksudku agar kita memberi kesempatan kepada siapa yang akan membuktikan dirinya tidak kehilangan akal sehat," kata Ranti. (Tohari, 1989:9-10).

Gaya bahasa simbolik:

"Kita akan menemui tengkulak yang biasa menerima gula Sanwirya. Kukira takkan sulit meminjam sembilan puluh rupiah darinya." (Tohari, 1989:9).

## (6) Tema

Tema cerita ini adalah rasa kegotongroyongan di antara individu yang miskin.

Tema di atas terlihat pada diri tokoh utama, yakni Sampir dan kawan-kawannya. Sampir, sebagai seorang penderes atau penyadap nira kelapa merasa tersentuh hatinya untuk menolong Sanwirya, temannya yang telah jatuh dari pohon kelapa saat menyadap nira. Sampir mengajak kawan-kawannya untuk mengusahakan bantuan bagi Sanwirya sekeluarga selama dia sakit.

Segala usaha direncanakan mengingat Sanwirya sebagai seorang penderes memiliki resiko mati bila jatuh dari pohon kelapa. Sampir dan kawan-kawannya berusaha mencari jalan keluarnya; tentang sumber penghidupan setiap harinya, tentang harga gula yang rendah, serta perlindungan Sanwirya agar tidak ditipu oleh tengkulak.

Ternyata, di tengah kemiskinan para penyadap nira kelapa, masih ada rasa gotong royong yang tinggi di antara mereka. Meskipun pada akhirnya, mereka masih dikejar oleh permasalahan akan hari esok dan yang akan datang.

### 3.3 Si Minem Beranak Bayi

#### (1) Alur

Peristiwa dalam cerita dimulai dengan penggambaran keadaan, tempat Kasdu menyusuri perbukitan. Kemudian

dilanjutkan dengan peristiwa mulai bergerak, yaitu ketika Kasdu teringat Minem yang melahirkan sebelum waktunya. Dalam peristiwa mulai bergerak, digambarkan juga tentang keadaan Minem.

Kasdu melihat sendiri ketika Minem telentang dengan kedua lututnya yang terlipat. Mukanya merah padam dan napasnya tersengal. Orang-orang perempuan yang berpengalaman memberi petunjuk kepada Minem, bagaimana mengambil sikap hendak melahirkan. Dari mulut mereka terdengar dengung puji-puji keselamatan. (Tohari, 1989:14).

Dari peristiwa mulai bergerak, cerita beralih menuju peristiwa mulai memuncak, yakni tentang kebimbangan Kasdu berhadapan dengan mertuanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dan klimaks cerita berlangsung ketika Kasdu sampai di rumah mertuanya dan memberitahukan perihal Minem.

"Apa tujuanmu datang kemari ? Ada urusan penting ?"

"Ya, penting Pak."

"Apabila penting mengapa kau celala-celili begitu ?"

"Anu, Pak. Anu, Minem."

"Bagaimana si Minem ?" ujar mertua perempuan memburu. "Minem sakit ?"

"Tidak, Mak. Minem anu... melahirkan. Minem sudah melahirkan." (Tohari, 1989:15).

Cerita kemudian diakhiri dengan penyelesaian yaitu suasana kebahagiaan kedua mertua Kasdu karena mendapatkan seorang cucu.

Alur dalam cerita dapat digolongkan sebagai alur erat, karena rangkaian peristiwa terjalin dalam suatu

hubungan yang padu dan tidak terpotong-potong. Alur ini juga dapat disebut alur sederhana, dilihat dari penampilan tokohnya, yakni hanya berpusat pada satu tokoh saja.

Di akhir cerita, pengarang memberikan penyelesaian kepada pembaca, ketika mertua Kasdu menyadari akan keberadaan cucunya sehingga alurnya digolongkan sebagai alur tertutup.

## (2) Penokohan

Tokoh utama cerita dipegang oleh Kasdu. Dalam menentukan watak Kasdu, digunakan dua cara. Cara pertama, penulis melihat pengarang dalam menggambarkan watak Kasdu melalui pemerian dan gerak-gerik tokoh itu.

Di bawah matahari wajah Kasdu kelihatan makin keras. Alis mata menyembunyikan sorot yang berat. Wajah Kasdu memperlihatkan bekas-bekas tempaan yang pahit. Dia kelihatan begitu tua. Padahal tahun hidupnya belum mencapai jumlah dua puluh. (Tohari, 1989:12).

Cara kedua, dilihat dari pelukisan pengarang dalam menggambarkan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas di dalam pikirannya.

Kini Kasdu dalam perjalanan ke rumah mertuanya hendak melaporkan perihal Minem. Bagaimana tanggapan mertuanya nanti adalah tanda tanya besar yang sedang menggalau hati Kasdu. Senang karena mendapat cucu? Atau marah besar karena Minem melahirkan terlalu dini akibat kemalasan suami mengambil air ke seberang desa? Apabila hal terakhir ini yang akan terjadi, Kasdu akan menjadi debu. Sudah terbayang oleh

Kasdu urat-urat rahang mertuanya yang meregang, yang kelihatannya mampu meremuk batu gunung di antara jepitan gerahamnya Atau jemarinya yang kokoh, yang mungkin akan segera melayang ke arah jidatnya. Tidak tahu. Sungguh, Kasdu tidak tahu mana yang bakal terjadi. Seperti dia juga tidak tahu mengapa perkawinannya dengan Minem mesti menghasilkan seorang bayi yang sungguh kecil itu. (Tohari, 1989:14).

Cuplikan di atas, menggambarkan jalan pikiran Kasdu dalam menghadapi permasalahannya. Terutama mengenai tanggapan mertuanya setelah mengetahui cerita sebenarnya.

Kedua cara tersebut dapat menguak watak yang dimiliki Kasdu. Dari cuplikan-cuplikan itu disimpulkan bahwa Kasdu adalah tokoh yang kuat dan berani. Sebagai seorang laki-laki, ia dituntut rasa tanggung jawab yang besar pada diri Minem dan bayinya. Akibat kemalasannya mengambil air, Minem jatuh dan melahirkan sebelum waktunya.

Peristiwa yang menimpa Minem menuntut keberanian Kasdu untuk bertanggung jawab pada mertuanya. Namun dalam keberaniannya masih terselip rasa takut dan bimbang menghadapi kemungkinan yang akan terjadi bila berterusterang pada mertuanya. Kemudian muncul rasa penyesalan melihat Minem melahirkan sebelum waktunya, akibat kemalasannya mengambil air.

Perkembangan watak Kasdu dalam cerita menjadikan dia sebagai tokoh kompleks, karena Kasdu digambarkan dari berbagai sudut. Watak Kasdu semula kuat dan berani,

tiba-tiba menjadi takut dan bimbang saat menghadapi kedua mertuanya untuk menyampaikan perihal Minem.

### (3) Latar

Latar fisik cerita ini adalah sebuah desa yang sedang dilanda musim kemarau. Keadaan desa menjadi kering oleh sengatan matahari setelah hampir empat bulan memanggang desa itu.

Latar fisik lain adalah sebuah bukit. Latar ini menggambarkan keadaan bukit yang kering. Bukit itu dibelah oleh sebuah kali yang mengalirkan air dengan deras dari puncak bukit. Tetapi musim kemarau membuat kali itu menjadi sebuah jalan sempit.

Kasdu berjalan. Lepas dari perkampungan dia menapaki jalan sempit yang membelah perbukitan. Kiri-kanan jalan adalah tebing dengan cadasnya yang kering-renyah berbongkah-bongkah. Kala musim hujan, jalan itu adalah sebuah kali yang mengalirkan air dengan deras dari puncak bukit. Air yang keruh meluncur dari atas menggerus tanah, sehingga jalan itu makin lama makin dalam. (Tohari, 1989:12).

Sebuah rumah, tempat mertua Kasdu tinggal juga melatar cerita. Namun Ahmad Tohari sebagai pengarang tidak menjelaskan dengan rinci.

Latar waktu adalah terjadi pada siang hari. Seperti cuplikan berikut:

Di bawah matahari wajah Kasdu kelihatan makin keras. Alis matanya menyembunyikan sorot yang berat. (Tohari, 1989:12).

Latar sosial digambarkan tentang suasana alam pedesaan yang damai dan tentram. Dalam menggambarkan suasana pedesaan Ahmad Tohari sangat piawai dan teliti.

Langkah Kasdu yang cepat diiringi suara "krepyak-krepyak"; bunyi dedaunan kering yang remuk terinjak. Matahari, yang sudah hampir empat bulan memanggag perbukitan itu, naik hampir mencapai pucuk langit. Permainannya mengakibatkan kayu-kayu menjadi layu dan kering. Pelepah-pelepah pisang runduk. Amparan ilalang mengelabu. Rumput-rumput menyimpan tetes air terakhir dalam akar mereka di dalam tanah. (Tohari, 1989:12).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Ahmad Tohari benar-benar menyatu dan akrab dengan lingkungannya. Bahkan bunyi daun kering yang diinjak Kasdu digambarkan dengan cermat oleh Ahmad Tohari.

Suasana kebingungan tokoh Kasdu digolongkan sebagai latar sosial. Minem, istri Kasdu melahirkan seorang bayi sebesar lengan, akibat jatuh di sebuah tanjakan selagi membawa tembikar penuh air. Penyebab kelahiran bayi itu dikarenakan Kasdu malas mengambil air. Rasa bimbang menyelimuti benak Kasdu. Di satu pihak, dia harus bertanggung jawab atas kejadian itu, namun di sisi lain dia enggan berhadapan dengan mertuanya. Rupanya kebingungan itu juga dialami mertua Kasdu saat mendengar Minem melahirkan seorang bayi.

#### (4) Sudut Pandang

. Sudut pandang the omniscient narrator dipakai dalam

cerita ini. Pencerita ini biasa disebut pencerita serba tahu. Pencerita diaan serba tahu tidak sekedar berkisah ia juga secara bebas memberikan komentar serta menyampaikan penilaiannya tentang sifat, tindakan, dan kehendak tokoh serta menyatakan pandangannya sendiri tentang hidup ini. Seperti cuplikan berikut:

Rasa haus mulai menggigit tenggorokan Kasdu. Dia baru sadar; sejak pagi hari perutnya belum diisi apa pun. Ah, Kasdu ingat di depan sana, di bawah sebatang pohon angkana yang besar ada mata air yang jernih. Dia akan menghilangkan rasa dahaganya di sana. Langkahnya dipercepat.

Menyertai langkah-langkahnya yang mulai melambat, Kasdu teringat akan Minem, istrinya. Dan teringat akan kesalahan sendiri yang menyebabkan Minem kini terbaring di atas balai-balai. Seorang bayi sebesar lengan tergolek tak berdaya di sampingnya. (Tohari, 1989:13).

#### (5) Gaya

Pengarang menggambarkan peristiwa dengan gaya lugas dan teliti. Ketelitian pengarang sangat luar biasa, seperti penggambaran daun kering yang terinjak, ia lukiskan dengan cermat. Sehingga pembaca seakan-akan melihat dan merasakan kekeringan yang melanda desa itu.

Ketelitian pengarang dalam bertutur merujuk pada gaya bahasa yang dipakainya. Gaya bahasa yang digunakan pengarang ialah metafora dan hiperbola.

Definisi gaya bahasa metafora seperti pada cerpen

Senyum Karyamin terdahulu. Sedangkan gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa perbandingan atau perlambangan yang dilebih-lebihkan.

Gaya bahasa metafora:

Akar-akaran menggantung pada tebing jalan itu. Menggapai-gapai seperti cakar-cakar mati yang ingin meraih tanah. Tetapi tanah makin menjauh, makin terkikis, dan longsor longsor. Pepohonan yang telah kehilangan pegangannya di dalam tanah menjadi condong atau tumbang sama sekali. (Tohari, 1989:12).

Gaya bahasa hiperbola:

Tetapi bayi sebesar lengan itu terpaksa terhempas dari rahim Minem ketika Minem terjatuh selagi membawa tembikar penuh air. (Tohari, 1989:13).

#### (6) Tema

Tema cerita ini adalah sikap berani sangat diperlukan dalam segala pertanggungjawaban.

Kasdu, sebagai tokoh utama cerita merupakan gambaran sosok tersebut di atas. Kasdu dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan pada Minem. Apalagi setelah kaki Minem tergelincir di sebuah tanjakan dan tak berapa lama kemudian Minem melahirkan sebelum waktunya. Karena, Kasdu malas mengambil air mengakibatkan terjadinya peristiwa yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Rasa takut dan bimbang melingkari benak Kasdu. Ia bingung, bagaimana cara menjelaskan peristiwa itu kepada

kedua mertuanya. Kasdu membayangkan jemari mertua laki-lakinya yang kokoh mungkin akan segera melayang ke arah jidatnya, seandainya mendengar penjelasan Kasdu nanti. Bagaimana pun takut dan bimbang Kasdu, pertanggungjawaban itu harus dilakukan dan sudah tidak bisa dihindari lagi.

Dalam mempertanggungjawabkan perbuatannya, Kasdu harus mampu menghilangkan rasa takut dan bimbang di hadapan kedua mertuanya. Hanya dengan kebesaran hati, Kasdu dapat bertanggung jawab sepenuhnya atas diri Minem dan bayinya. Apapun keputusan yang diambil mertuanya, Kasdu harus menerima dengan lapang dada dan ikhlas, karena kejadian yang menimpa Minem adalah kesalahan Kasdu semata.

### 3.1. Surabanglus

#### (1) Alur

Peristiwa dalam cerita diawali dengan peristiwa mulai bergerak, yakni tentang Kimin dan Suing, dua orang pencari kayu yang lolos dari kejaran polisi Kehutanan. Kemudian cerita berlanjut ke penggambaran keadaan, tempat Kimin dan Suing bersembunyi. Dari pelukisan keadaan cerita kembali ke peristiwa mulai bergerak (hal. 18).

"Tunggu! Beranikah kau memakan singkong itu ? Aku sudah mencium baunya. Kini aku yakin kita tak bisa memakannya. Jangan Wing, jangan! Bisa celaka kau nanti."

Kimin memegangi tangan Suing yang bersikeras hendak menyuapkan singkong bakar itu. Suing meronta dan terjadi tarik-menarik. Jemari Suing mengejang sehingga makanan dalam genggamannya lumat. Kimin menepiskannya kuat-kuat.

Cerita kemudian berlanjut ke peristiwa mulai memuncak yakni saat Kimin kebingungan melihat Suing mengalami suren. Lalu cerita mencapai klimaks ketika Kimin mencari bantuan ke kampung terdekat.

Kimin berlari turun. Dirinya menjadi satu-satunya titik yang bergerak antara ribuan tonggak-tonggak yang berbaris mati. Dari jauh kepala Kimin timbul tenggelam di balik semak belukar. Sesekali dia berhenti buat mengintip keadaan. Betapa pun dia masih takut terlihat oleh polisi kehutanan yang mungkin masih berada di sekitar tempat itu. (Tohari, 1989:19-20).

Cerita diakhiri dengan penyelesaian ketika Kimin menemukan Suing dalam keadaan pucat, dan akhirnya rebah ke tanah.

Penjelasan alur di atas, menunjukkan bahwa alur yang dipakai adalah alur sorot balik. Sebab, bagian-bagian alurnya tidak berurutan. Diawali dengan peristiwa mulai bergerak, pelukisan keadaan, kembali ke peristiwa mulai bergerak, peristiwa mulai memuncak, klimaks, kemudian diakhiri dengan penyelesaian cerita. Bila didasarkan pada pengarang dalam menyelesaikan cerita, maka alurnya tertutup, karena pengarang memberikan penyelesaian pada pembaca.

## (2) Penokohan

Tokoh Kimin merupakan tokoh utama dalam cerita. Seperti cerita-cerita sebelumnya, penulis menggunakan tiga cara untuk mencari watak yang dimiliki pelaku utama. Cara pertama, dilihat dari cara pengarang melukiskan jalan pikiran Kimin atau apa yang terlintas dalam pikirannya.

"Tunggu! Beranikah kau memakan singkong itu ? Aku sudah mencium baunya. Kini aku yakin kita tak bisa memakannya. Jangan Wing, jangan. Bisa celaka kau nanti."

Kimin memegang tangan Suing yang bersikeras hendak menyuapkan singkong bakar itu. Suing meronta dan terjadi tarik-menarik. Jemari Jemari Suing mengejang sehingga makanan dalam geng manya lumat. Kimin menepiskan kuat-kuat.

"Tenanglah sahabatku. Sesungguhnya sejak semula aku ragu. Kini aku sudah yakin betul akan singkong yang kita bakar itu. Jangan gila. Munyuk dan monyet pun tak mau memakannya. Hanya perut celeng yang mampu bertahan terhadap racun singkong itu, singkong surabanglus. Suing, apapun yang terjadi kau tak boleh memakannya!" (Tohari, 1989:18).

Cara kedua, pengarang memberikan gambaran yang lebih jelas tentang watak Kimin melalui gambaran reaksinya terhadap hal atau peristiwa yang dihadapinya.

Tubuh Suing yang begitu lunglai direbahkan ke tanah. Karena bingung, Kimin hanya berdiri menatap temannya yang kini tergeletak tanpa daya. Ketika sadar harus berbuat sesuatu, Kimin membungkuk dan menggoyang tubuh yang terbujur itu.

"Suing, kamu masih kuat berjalan ? Mari kita pulang. Aku akan memapahmu. Jangan takut kepada polisi kehutanan. Kukira mereka tak mau menangkap siapa pun yang dipapah. Ayo. Ayo, Suing! Kamu masih mendengar kata-kataku bukan ?" (Tohari, 1989:18).

Cara ketiga, pengarang melukiskan watak pelaku utama melalui perbincangan atau dialog para pelaku lain.

"Apakah Mak mengira kami tidak membayar ? Tadi pagi kami dimintai uang oleh mandor Dilam. Bangsat dia. Dia menghilang bila datang polisi kehutan." (Tohari, 1989:20).

Ketiga cara tersebut cukup memberikan gambaran tentang watak Kimin sebagai tokoh utama cerita. Kimin adalah tokoh yang berani dan tegas. Kedua watak itu benar-benar dibuktikan ketika menghadapi Suing yang sedang ping-san. Meski dalam benak Kimin masih ada rasa takut bertemu polisi kehutan, Kimin memutuskan pergi mencari bantuan bagi Suing. Dengan resiko tertangkap polisi kehutan.

Penggambaran watak Kimin digambarkan dari berbagai sudut, Kimin dianggap berwatak kompleks, sehingga ia disebut tokoh kompleks.

### (3) Latar

Cerita ini memiliki latar fisik berupa sebuah belukar. Belukar itu berada dalam sebuah lembah yang dikelilingi tonggak-tonggak mati dan dasar-dasar jurang yang tidak lagi berair. Dalam belukar tumbuh tersembunyi sebatang singkong. Singkong surabanglus namanya.

Kini mereka aman bersembunyi dalam sebuah belukar puyengan. Belukar itu tidak hanya memberi mereka kelindungan melainkan juga sedikit harapan. Sebatang singkong tumbuh tersembunyi di sana. Tiga segelintir

ubinya kini dalam perapian. Dan sedang dikais-kais oleh Suing. (Tohari, 1989:17).

Latar fisik yang lain adalah sebuah warung, tempat Kimin mencari bantuan. Di warung tersebut Kimin menghabiskan seteko air dan empat buah pisang kepok. Dibeli-nya juga sebungkus nasi dan sekantong plastik air. Sebagai pembayarannya Kimin menyerahkan golok; perkakas utama dalam hidupnya selama itu.

Latar waktu terjadi pada siang hari, ketika Kimin dan Suing dikejar-kejar polisi kehutanan. Namun tidak dijelaskan secara rinci latar ini.

Penggambaran latar sosial dapat dilihat melalui tokoh Kimin dan Suing. Pekerjaan Kimin dan Suing adalah pencari kayu hutan, karena ditipu mandor Dilam, dikedua-nya dikejar-kejar polisi kehutanan. Mereka dituduh tidak memiliki izin masuk hutan itu.

"Apakah Mak mengira kami tidak membayar ?  
Tadi pagi kami dimintai uang oleh mandor Dilam. Bangsat dia. Dia menghilang bila datang polisi kehutanan. (Tohari, 1989:20).

Latar spirituil cerita adalah suasana kekhawatiran Kimin saat menghadapi Suing pingsan. Kimin tercekam rasa cemas tentang apa yang mesti diperbuatnya. Kimin tidak ingin Suing mati karena lapar dan haus. Rupanya kekhawatiran Kimin pada Suing untuk tidak memakan singkong surabanglus terjadi. Suing mati setelah makan singkong itu, singkong yang mengandung racun.

(4) Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang the omniscient narrator atau pencerita diaan serba tahu.

Pencerita bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia mengetahui segalanya, dan dapat masuk pada pikiran tokoh dan menceritakan secara langsung tentang apa yang ada dalam pikirannya. Seperti cuplikan berikut:

Reka-reka Kimin berhasil membuat Suing menjadi lebih tenang. Wajah topengnya berangsur hidup. Namun Suing terjengkang kembali ketika dia berusaha duduk. Kedua tangannya masih gemetar.

"Sabar, sabar. Kau masih lemah. Seraup kulit batang pisang takkan memberimu cukup tenaga. Dan kau akan tetap demikian selama perutmu kosong. Maka dengarlah. Aku mau lari ke kampung menceri air dan makanan untukmu. Kau menunggu di sini. Dan ingat, wanti-wanti kau tidak boleh menjamah singkong bakar itu. Mengerti?"

Kimin berlari-turun. Dirinya menjadi satu-satunya titik yang bergerak di antara ribuan tonggak-tonggak yang berbaris mati. Dari kejauhan kepala Kimin timbul tenggelam di balik semak belukar. Sesekali dia berhenti buat mengintip keadaan. Betapapun dia masih takut terlihat oleh polisi kehutanan yang mungkin masih berada di sekitar tempat itu. (Tohari, 1989:19-20).

Berdasarkan cuplikan di atas, pencerita dalam ber-kisah tidak terbalas kepada apa yang dapat dilihat dan di dengarnya dari tokoh Kimin. Pencerita menembus ke batin tokoh Kimin; ia dapat mengisahkan apa yang dialami dipikirkan, dan dirasakan oleh Kimin.

Kisahan yang serba tahu tentang Kimin ini membeda-

kannya dengan tokoh-tokoh lainnya, dan mendukung peranannya sebagai tokoh utama cerita.

#### (5) Gaya

Gaya bercerita pengarang dalam menggunakan bahasa tidak terlalu rumit. Hanya ada sedikit penggunaan bahasa daerah yang dimasukkan dalam cerita ini. Seperti kata-kata suren, puyengan, dan lain-lain. Dalam bertutur pengarang sangat menonjolkan kesederhanaan kata-kata maupun peristiwa sehingga ceritanya mungkin dianggap terlalu sederhana tanpa konflik yang berarti justru menjadi daya tarik bagi pembaca.

Gaya penceritaan yang sederhana, dia wujudkan dalam gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita yaitu metafora, personifikasi, dan asosiasi. Gaya bahasa asosiasi ialah gaya bahasa perbandingan dengan membandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Sedangkan gaya bahasa personifikasi yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan atau mengutarakan sesuatu benda dengan membandingkannya dengan tingkah dan kebiasaan manusia.

Gaya bahasa metafora:

"Bangsat dia. Dia menghilang bila datang polisi kehutan. (Tohari, 1989:20).

Gaya bahasa asosiasi:

Kimin menghentikan kata-katanya karena melihat wajah Suing berubah menjadi topeng yang pasi. (Tohari, 1989:18).

Gaya bahasa personifikasi:

Kimin terpaksa menarik kantong plastik itu karena Suing terus memamahnya meskipun air telah habis. (Tohari, 1989:21)

(6) Tema

Di dalam menyelesaikan segala persoalan diperlukan keberanian dan ketegasan adalah tema cerita ini.

Kimin, tokoh utama cerita digambarkan mempunyai sikap hidup seperti hal tersebut di atas. Pekerjaan sehari-hari Kimin adalah pencari kayu di hutan, dengan resiko ditangkap polisi kehutanan bila tidak memiliki izin masuk. Seperti yang dialami Kimin dalam cerita itu, Kimin ditipu mandor Dilam untuk membayar uang masuk ke hutan padahal karcis sudah lama tidak dijual. Kemudian Kimin dan Suing harus berhadapan dengan polisi kehutanan.

Kimin dan Suing beruntung dapat lolos dari kejaran polisi kehutanan itu dengan bersembunyi dalam sebuah belukar. Dalam belukar ini, Suing mengalami suren setelah dilarang memakan singkong surabanglus, singkong yang mengandung racun.

Melihat Suing suren, Kimin sangat cemas, namun kemudian ia sadar harus berbuat sesuatu untuk menolong Suing. Kimin tidak memperdulikan kejaran polisi kehutanan, dia lebih mementingkan keselamatan Suing semata.

Kimin berani menanggung resiko tertangkap polisi kehutanan, meski sebenarnya dia masih takut terlihat po-

lisi kehutanan yang mungkin masih berada di sekitar tempat persembunyiannya. Sebelum pergi mencari air dan makanan, terlebih dahulu dengan tegas memperingati Suing agar tidak menyentuh singkong surabanglus itu.

Usaha Kimin yang berani menanggung resiko, ternyata menjadi tidak berarti. Singkong surabanglus telah dimakan Suing tanpa peduli peringatan Kimin. Kimin terbeliak melihat remah-remah di seputar perapian. Akhirnya, Suing rebah ke tanah.

### 3.5 Tinggal Matanya Berkedip-kedip

#### (1) Alur

Peristiwa dalam cerita diawali dengan puncak peristiwa yakni klimaks ketika kerbau Aku, si Cepon rubuh secara menyedihkan di tangan Musgepuk.

Tidak seperti pada tahun-tahun yang lalu, musim penghujan kali ini ayah dibuat pusing oleh si Cepon. Kerbau itu menjadi binal Ayah tak berhasil mengalungkan tali di lehernya apalagi memasang bajak. Maka ayah berbuat sesuatu yang pasti dibenarkan oleh para petani di kampung kami; memanggil Musgepuk untuk menjinakkan kembali Cepon. Musgepuk, seorang laki-laki yang kuat dan bermuka kukuh sudah dikenal sebagai pawang bagi segala macam ternak yang dipelihara para petani. Ironisnya, pagi ini kerbau kami rubuh secara menyedihkan di tangan pawang itu. (Tohari, 1989:22).

Kemudian cerita bergerak ke penggambaran keadaan, Musgepuk ketika pertama kali datang atas panggilan ayah Aku.

Dari penggambaran keadaan, cerita menuju peristiwa

mulai bergerak, saat Musgepuk diperingati ayah Aku agar segera membuktikan kerjanya.

"Ya, Musgepuk," kata ayah. "Tapi tugas sampean yang sebenarnya adalah membuktikan bahwa si Cepon bisa diambil tenaganya untuk membajak. Dan itu belum terlaksana."

"Oh, itu gampang. Gampang! Sampean akan melihat nanti si Cepon yang baru kujimakkan ini akan menggarap sawah sampean dengan gampang. Empat petak sawah sampean akan diselesaikannya dalam waktu setengah hari. Percayalah!" (Tohari, 1989:24).

Lalu cerita bergerak ke peristiwa mulai memuncak, yakni ketika Musgepuk makin menjadi tindakannya dalam upaya menjinakkan si Cepon. Dalam peristiwa mulai memuncak dimunculkan keadaan sekitar si Cepon rubuh (hal. 25). Klimaks cerita kembali muncul, ketika Musgepuk putus asa dalam menjinakkan si Cepon.

Aku dan ayah berdiri agak jauh dari pematang. Kami melihat Musgepuk menggeleng-gelengkan kepala. Sebelum melampiaskan keputusasaannya, dia sekali lagi mengayunkan cambuk dan menyentak tali kekang. Si Cepon yang hanya mengedipkan mata tepat ketika tali cambuk merapat di kulitnya. Atau tepat ketika tali kekang menyentak ke belakang. (Tohari, 1989:26).

Penyelesaian cerita diakhiri dengan peristiwa, ketika Musgepuk meninggalkan si Cepon dengan keadaan yang sangat menyedihkan.

Uraian alur di atas, bagian-bagiannya tidak berurutan; dimulai dari klimaks, penggambaran keadaan, peristiwa mulai bergerak, peristiwa mulai memuncak, dan kembali ke

klimaks lagi, kemudian diakhiri dengan penyelesaian cerita. Dilihat dari urutan alur tersebut, penulis berkesimpulan bahwa alur yang dipakai adalah alur sorot balik.

Rangkaian peristiwa cerita dilukiskan dalam suatu hubungan yang padu dan tidak terbagi-bagi sehingga menimbulkan alur yang erat. Dengan alur erat ini, rupanya pengarang dalam merangkai peristiwa lebih menjurus ke pokok permasalahan cerita. Alur cerita lebih mudah diketahui pembaca.

## (2) Penokohan

Musgepuk merupakan tokoh utama cerita. Sebagai pribadi yang utuh, Musgepuk, pelaku cerita pasti mempunyai watak atau karakter tertentu. Penulis dalam menentukan watak pelaku dengan melihat cara pengarang dalam menggambarkan pelaku. Ada dua cara yang digunakan penulis. Cara pertama, melihat pengarang dalam memberikan gambaran tentang watak Musgepuk melalui reaksinya terhadap peristiwa yang dihadapinya.

Bertentangan dengan perasaanku, orang-orang kembali mengangguk-angguk, membuat Musgepuk makin bergairah. Diinjaknya pantat si Cepon karena kerbau kami itu mencoba membuat gerakan-gerakan meronta.

Masih dengan sebuah kakinya menginjak pantat si Cepon, Musgepuk mulai meraut serpih bambu yang sejak tadi dipegangnya. Serpih bambu itu terus dirautnya hingga runcing seperti jarum besar lengkap dengan lubang di pangkalnya. Seutas tali ijuk sebesar lidi dimasukkannya pada lubang jarum itu.

"Tunggu," seru ayah. "Jadi sampean hendak memasang kaluh?"

"Ya, kenapa?"

"Tidak cukup hanya dengan tali kekang biasa?"

"Memang, banyak kerbau yang bisa dikendalikan dengan tali kekang biasa. Tetapi buat si Cepon terang tidak cukup. Hidungnya harus dicucuk kaluh. Ah, untuk urusan seekor kerbau, akulah yang lebih tahu. Kalau tidak demikian, mengapa aku sampean undang kemari?" (Tohari, 1989:24).

Cara yang kedua adalah pengarang melukiskan pandangan pandangan tokoh atau tokoh bawahan dalam suatu cerita tentang pelaku utama. Tokoh bawahan cerita ini adalah Aku.

Musgepuk bersungut-sungut. Dan uring-uringan. Semangatnya rontok. Aku, meskipun belum lama disunat, bisa mengerti perasaannya. Perasaan seorang laki-laki kukuh yang kebanggaannya sedang terancam. Kelebihannya sebagai pawang ternak sudah terkenal di seputar kampung. Dan kebanggaannya itu akan segera rusak bila Musgepuk gagal mengatasi ulah si Cepon. (Tohari, 1989:23).

Tokoh Aku sebagai tokoh bawahan memberikan pandangannya mengenai tokoh utama yakni Musgepuk.

Dari kedua cara pelukisan watak yang dilakukan pengarang, dapat diketahui berdasarkan kesan dan kesimpulan bahwa tokoh Musgepuk adalah tokoh yang kasar dan tidak berperasaan. Watak Musgepuk ini, mengalami perkembangan di akhir cerita, yakni ketika Musgepuk putus asa tidak dapat menjinakkan si Cepon, yang hanya mampu mengedip-ngedipkan matanya. Musgepuk, sebagai seorang pawang telah kehilangan arti dan nilainya karena tidak berhasil dalam menjinakkan kerbau Aku. Ayah Aku merasa kecewa, disebabkan sawahnya

gagal dibajak dan si Cepon rubuh di tangan Musgepuk.

Watak Musgepuk dilukiskan secara kompleks, maka Musgepuk disebut tokoh kompleks.

### (3) Latar

Sebuah sawah yang berlumpur, tempat si Cepon terapung adalah latar fisik cerita. Kerbau itu rubuh tak berdaya di tengah sawah. Akibat ulah si Cepon, sawah Aku tidak dapat dibajak.

Kami tidak menyangka akhirnya si Cepon kerbau kami, rubuh di tengah sawah yang hendak dibajak. Benar-benar rubuh tak berdaya. Badannya yang besar dan bulat setengah terapung di atas lumpur. (Tohari, 1989:22).

Selama dua hari di musim penghujan, si Cepon mengapung di atas lumpur yang merupakan latar waktu cerita. Dan selama dua hari pula Musgepuk berusaha menjinakkan Cepon. Namun kerbau itu tetap tak bergerak.

Adalah si Cepon yang tergolek dan setengah mengapung di atas lumpur dua hari kemudian. Atau, apakah yang mengongok itu masih layak disebut seekor kerbau bila dia nyaris kehilangan kepentingannya untuk bereaksi. (Tohari, 1989:26).

Latar sosial terlihat pada penggambaran kesibukan sehari-hari tokoh. Musgepuk adalah seorang pawang segala macam ternak yang dipelihara para petani.

Musgepuk, seorang laki-laki yang kuat dan bermuka kukuh sudah dikenal sebagai pawang bagi segala macam ternak yang dipelihara para petani. (Tohari, 1989:22).

Demikian halnya dengan ayah Aku, beliau adalah seorang petani yang hanya mengandalkan si Cepon untuk membajak sawah.

Tidak seperti pada tahun-tahun yang lalu, musim penghujan kali ini ayah dibuat pusing oleh si Cepon. Kerbau itu menjadi binal. Ayah tak berhasil mengalungkan tali di lehernya apalagi memasang bajak. (Tohari, 1989:22).

Latar sosial lainnya adalah suasana saat penjinakkan si Cepon berlangsung. Dengan semangat tinggi Musgepuk berusaha menjinakkan Cepon. Namun selalu gagal, sehingga membuat patah semangatnya dan uring-uringan. Pada akhirnya Musgepuk menyerah pada Cepon karena segala upaya yang telah dilakukan sia-sia. Si Cepon hanya dapat berkedip-kedip saja.

Musgepuk jadi tak berdaya justru setelah Cepon rubuh dan tak mau melawannya. Dia, Musgepuk, telah kehilangan motivasi. Seorang pawang baru mempunyai makna bila dia berdiri di belakang seekor kerbau yang tetap tegar dan mau bekerja sama. Di hadapan mata kerbau yang hanya bisa berkedip-kedip Musgepuk kehilangan arti dan nilainya. Dia bukan apa-apa." (Tohari, 1989:26).

#### (4) Sudut Pandang

Sudut pandang cerita adalah sudut pandang first person narrator yaitu pencerita akuan. Pencerita akuan yang dipakai adalah pencerita akuan taksertaan, sebab pencerita tidak sebagai tokoh utama melainkan tokoh bawahan. Oleh karena itu, Aku sebagai pencerita akuan tak

sertaan lebih berperan sebagai pendengar atau penonton, sehingga antara dia dengan tokoh-tokoh seolah-olah ada jarak.

Aku dan ayah berdiri agak jauh dari pematang. Kami melihat Musgepuk menggeleng-gelengkan kepala. Sebelum melampiaskan keputusasaannya, dia sekali lagi mengayunkan cambuk dan menyentak tali kekang. Si Cepón yang hanya mengedipkan mata tepat ketika tali cambuk merapat di kulitnya. Atau tepat ketika tali kekang menyentak ke belakang. (Tohari, 1989:26).

#### (5) Gaya

Gaya penceritaan pengarang selalu berupaya memberikan informasi kepada pembaca. Berbagai usaha dan tindakan yang dilakukannya agar pembaca terpengaruh dan tertarik oleh gagasan yang disampaikan melalui tuturannya. Adapun gaya bercerita pengarang dalam cerita ini sangat sederhana dan apa adanya. Oleh pengarang, cerita digambarkan sebagaimana adanya cerita berlangsung.

Gaya penceritaan yang dimaksud adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, cerita tidak akan ada. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan dalam cerita yaitu metafora dan pertanyaan retorik. Gaya bahasa pertanyaan retorik ialah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya dianggap sudah jelas. Pertanyaan itu diajukan hanya untuk memancing kesan dan perhatian.

Gaya bahasa metafora:

Kerbau itu menjadi binal. Ayah tak berhasil mengalungkan tali di lehernya apalagi memasangkan bajak. (Tohari, 1989:22).

Gaya bahasa pertanyaan retorik:

Atau, apakah yang mengongok itu masih layak disebut seekor kerbau bila dia nyaris kehilangan kepentingannya untuk bereaksi. (Tohari, 1989:26).

#### (6) Tema

Tema cerita ini adalah kekerasan tidak selamanya membawa kebaikan.

Musgepuk sebagai tokoh utama cerita sangat memegang peranan penting untuk menentukan sebuah tema. Tema di atas digambarkan pada diri Musgepuk. Musgepuk, seorang laki-laki yang kuat dan bermuka kukuh, dikenal sebagai pawang segala macam binatang ternak yang dipelihara para petani.

Segala tipu daya dia kerahkan agar hewan yang dijinnakkan mau tunduk dengan segala perintahnya.

Seperti halnya Aku, dia memiliki seekor kerbau yang bernama si Cepon. Kerbau itu tidak mau membajak sawah Aku, sehingga membuat ayahnya bingung. Kemudian dipanggilnya Musgepuk untuk menjinakkan kembali si Cepon. Tetapi, dalam upaya menjinakkan si Cepon, Musgepuk menggunakan cara yang sangat kasar sekali, malah mengarah ke penyiksaan.

Tanpa rasa kasihan, Musgepuk membuat si Cepon banyak

mengeluarkan darah dari kedua lubang hidungnya. Tubuh Cepon meregang, meronta, hingga duburnya mengeluarkan gumpalan tinja. Hal itu tidak membuat Musgepuk berhenti, tangannya terus bekerja. Terpancar di wajah ayah Aku, penyesalan yang mendalam melihat keadaan Cepon di tangan Musgepuk.

Tindakan yang dilakukan Musgepuk tidak membuat Cepon bertambah baik melainkan si Cepon malah semakin parah. Si Cepon tetap mengongok, bahkan tubuhnya rubuh tak berdaya. Musgepuk tak bisa berbuat apa-apa lagi, kemudian dia menyerah dan mengundurkan diri. Ayah Aku hanya dapat melihat kejadian itu, belfau menjadi kecewa karena sawahnya gagal dibajak, sedangkan Cepon rubuh tak berdaya di tangan Musgepuk.

### 3.6 Ah, Jakarta

#### (1) Alur

Peristiwa cerita diawali dengan peristiwa mulai bergerak, yaitu ketika pada suatu malam Aku kedatangan karibnya yang telah lama tidak berjumpa. Kemudian cerita di lanjutkan ke penggambaran keadaan, karib Aku yang bercerita tentang keadaannya selama di Jakarta. Dari penggambaran keadaan, cerita bergerak ke peristiwa mulai memuncak, saat Aku mengetahui karibnya adalah seorang buronan polisi.

Dia tidak bohong. Apa yang telah diceritakannya termuat sepenuhnya. Di hadapanku kini duduk seorang karib yang pasti buronan. Aku langsung teringat konsekuensi hukum bagi orang yang menyimpan oknum yang sedang dicari polisi. Tapi detik itu juga kuputuskan, menerima karibku seperti biasa. Aku tak ingin kehilangan rasa persahabatan. Tidak ingin menyilakannya pergi, apalagi melaporkannya kepada ketua RT. (Tohari, 1989:28).

Dalam peristiwa mulai memuncak, dimunculkan penggambaran keadaan, Aku dan karibnya sewaktu kecil (hal. 28), lalu cerita kembali lagi ke peristiwa mulai memuncak (hal. 30). Dari sini, klimaks cerita terjadi, ketika karib Aku ditemukan terapung dikelokan kali Serayu.

Dalam seminggu sudah banyak mayat yang kuperiksa. Syukur tak satu pun ternyata mayat karibku. Karibku mengapung di kelokan kali Serayu di bawah jalan raya. Dia sudah mengembung, wajahnya tak keruan. Puluhan orang yang berkerumun tak seorangpun mengenalinya. Aku pun nyaris demikian bila tidak karena simpul perban di kaki karibku. Ah, Jakarta. Ucap karibku terngiang kembali. (Tohari, 1989:31).

Dan akhir cerita, Aku mengurus jenazah karibnya, dari mulai memandikan sampai menguburkan.

Penggambaran alur di atas, menunjukkan bahwa cerita memiliki alur sorot balik, karena bagian-bagian alurnya tidak berurutan; peristiwa mulai bergerak, penggambaran keadaan, peristiwa mulai memuncak, kemudian muncul penggambaran keadaan lagi, kembali ke peristiwa memuncak, klimaks, dan terakhir penyelesaian cerita.

Berdasarkan pengarang menyelesaikan cerita, alur cerita memakai alur tertutup, sebab pengarang memberi-

kan penyelesaian kepada pembaca.

## (2) Penokohan

Tokoh Aku dalam cerita adalah tokoh utama. Ada dua cara dalam menentukan watak Aku. Cara pertama, dengan melihat pengarang dalam melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas di dalam pikirannya.

Kami bertatap. Aku tahu dia sedang menyelidiki sikapku, apakah kedatangannya tidak membuatku susah. Sedangkan aku melihatnya untuk melihat masa lampau ketika aku dan dia sama-sama telanjang bulat dan berlarian di pematang sawah. Kami suka mencari telur burung hahayaman, membalutnya dengan tamah lempung kemudian membakarnya. Enak, tak ubahnya seperti telur rebus. Kami suka menyelam di lubuk mencari udang batu. Membenamnya dalam pasir panas di tepi kali sampai warnanya jadi merah, kemudian mengunyahnya. Enak, gurih, dan manis. (Tohari, 1989:28).

Dari cuplikan di atas, terlihat pengarang melukiskan jalan pikiran Aku ketika berhadapan dengan karibnya. Terlintas dalam pikirannya, bayangan Aku dan karibnya semasa kecil yang tak pernah dilupakan.

Cara kedua, melihat pengarang dalam melukiskan bagaimana reaksi Aku terhadap peristiwa yang dialami karibnya.

"Kami baru berangkat operasi."  
 "Oh, jadi begitulah kamu sekarang. Mengapa ?"  
 "Ah, Jakarta."  
 "Ya, tapi mengapa justru kamu ?"  
 "Ah, mana koran kemarin ?"  
 Kuberikan koran yang diminta, dibukanya langsung halaman tiga. Tidak ada. Diambilnya

koran hari berikut. Ada. Dia membaca dengan kening berkerut. Lalu koran itu dilemparkannya kepadaku.

"Ini, baca sendiri."

Dia tidak bohong. Apa yang telah diceritakannya termuat sepenuhnya. Dadaku menyesak. Di hadapanku kini duduk seorang karib yang pasti buronan. Aku langsung teringat konsekuensi hukum bagi orang yang menyimpan oknum yang sedang dicari polisi. Tapi detik itu juga kuputuskan, menerima karibku seperti biasa. Aku tak ingin kehilangan rasa persahabatan. Tidak ingin menyilakannya pergi, apalagi melaporkannya kepada ketua RT. (Tohari, 1989:28).

Berdasarkan kedua cara pelukisan watak yang dilakukan pengarang dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku adalah tokoh yang baik dan nersahabat.

Tokoh Aku dengan segala kebaikannya menerima karibnya dengan tangan terbuka. Ia layani karibnya sebagaimana seorang sahabat yang telah lama tidak berjumpa. Meskipun akhirnya, Aku mengetahui bahwa karibnya sedang dalam kejaran polisi, dengan kata lain sebagai buronan polisi. Tetapi Aku memutuskan menerima karibnya seperti biasanya, karena Aku tak ingin kehilangan rasa persahabatan di antara mereka. Tokoh Aku tak ingin mengusirnya, apalagi melaporkan kepada ketua RT.

Dalam diri Aku terbersit kekhawatiran pada karibnya. Apalagi sepeninggal karibnya tanpa pamit, membuat Aku semakin khawatir kemudian kekhawatirannya menjadi kenyataan. Karibnya ditemukan mengapung dikelokan kali Serayu di bawah jalan raya. Mayat karibnya teronggok hanya dengan cawat casanova. Sebagai seorang sahabat, Aku merasa wa-

jib mengurus mayat itu, dan memandikan sampai menguburkannya.

Sikap yang ditunjukkan Aku selama cerita berlangsung tidak mengalami perubahan watak. Pengarang menampilkan watak Aku hanya dalam satu sudut saja, sehingga Aku bisa disebut tokoh sederhana.

### (3) Latar

Sebuah rumah, tempat tinggal Aku adalah latar fisik cerita ini. Tempat Aku menerima karibnya bertamu pada malam itu. Kali Serayu juga melatari cerita, tempat Aku menemukan karibnya terapung di kelokan kali tersebut.

Latar fisik lainnya hanya penyebutan nama saja, karena tidak dijelaskan lebih lanjut, misalnya penyebutan Jakarta, Lampung, pasar, dan terminal.

Karibku mengapung di kelokan kali Serayu di bawah jalan raya. Dia sudah mengembung, wajah tak keruan. (Tohari, 1989:31).

Latar waktu disebutkan bahwa cerita berlangsung pada malam hari, pagi hari ketika karib Aku meninggalkan rumah Aku, dan seminggu ketika Aku menemukan mayat karibnya.

Latar sosial cerita ini tentang karib Aku yang menjadi buronan polisi karena merampok. Sebelumnya karib Aku adalah sopir sebuah keluarga di Cim Menteng, Jakarta.

Bahwa dia tidak lagi menjadi sopir

sebuah keluarga di jalan Cim Menteng.  
Tidak juga berkumpul dengan orang tuanya  
di Lampung. Dia sudah lain. (Tohari, 1989:27).

Suasana persahabatan antara Aku dan karibnya juga melatari cerita ini. Aku tidak ingin rasa persahabatannya hilang, setelah mengetahui jati diri karibnya. Di saat Aku menemukan karibnya mengapung di kelokan kali Serayu. Dialah yang mengurus jenazah karibnya, dari memandikan sampai menguburkan. Tokoh Aku melakukannya dengan ikhlas sebagai orang yang pernah dekat dengan karibnya.

Mayat karibku kusirami. Aku memandikannya. Lalat beterbangan. Kemudian dengan tempurung itu pula aku menggali pasir membujur ke utara. Dia kutarik dan kumasukkan ke dalam lubang pasir sedalam lutut. Kusembahyangkan kemudian kumiringkan ke barat. Daun-daun jati kututupkan lalu pasir kutimbunkan. Sebuah batu sebesar kepala kubuat nisan. (Tohari, 1989:32).

Latar spirituil cerita digambarkan suasana kecemasan Aku terhadap karibnya. Setiap kali ada berita tentang penemuan mayat maka dia berharap mayat itu bukan karibnya. Tetapi kecemasan Aku terbukti juga, karibnya ditemukan mengapung di kelokan kali Serayu di bawah jalan raya. Tubuhnya mengembung, hanya dengan cawat casanova. Tak seorang pun mengenalinya, bila tidak karena simpul perban di kakinya, Aku nyaris tak mengenalinya.

Karibku mengapung di kelokan kali Serayu di bawah jalan raya. Dia sudah mengembung, wajahnya tak keruan. Puluhan orang yang berkerumun tak seorang pun mengenalinya. Aku pun nyaris demikian bila tidak karena simpul perban di kaki karibku. Ah, Jakarta. Ucapan karibku terngiang kembali. (Tohari, 1989:31).

#### (4) Sudut Pandang

Pencerita akuan digunakan dalam cerita ini. Pencerita berada di dalam kisahnya, ia mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata "aku".

Kami bertatapan. Aku tahu dia sedang menyelidiki sikapku, apakah kedatangannya tidak membuatku susah. Sedangkan aku melihatnya untuk melihat masa lalu ketika aku dan dia sama-sama telanjang bulat dan berlarian di pematang sawah. (Tohari, 1989:28).

Dari cuplikan di atas tokoh Aku sebagai pencerita ikut berperan di dalam cerita, bahkan tokoh utamanya dia sendiri. Dengan demikian, tokoh Aku disebut pencerita akuan sertaan.

Dalam pencerita akuan sertaan, pencerita hanya dapat menyampaikan apa yang diketahui dan dialami sendiri saja, serta kesimpulan dia sendiri. Namun keuntungan yang dimiliki pencerita akuan sertaan ini, bahwa hubungan antara pencerita yakni Aku, cerita, dan pembaca menjadi akrab. Tokoh Aku langsung bercerita kepada pembaca tanpa merasa terganggu oleh adanya orang lain yang bertindak sebagai perantara.

#### (5) Gaya

Seperti cerita-cerita yang lain, pengarang dalam bercerita sangat lugas dan langsung ke permasalahan, ditambah kecermatan dalam menggambarkan peristiwa. Gaya penceritaan pengarang memungkinkan pembaca mudah memahami

maksud dan tujuan yang hendak disampaikan pengarang.

Adapun gaya bahasa yang dipergunakan dalam cerita adalah metafora, inversi, dan pertanyaan retorik. Gaya bahasa inversi ialah gaya bahasa yang pemakaian kalimat dengan jalan membalikkan subjek dan predikat. Hal ini dilakukan untuk memberi efek tertentu kepada pembaca.

Gaya bahasa metafora:

Ketika mobil mulai gontai karena slip dia meringkuk seperti trenggiling. (Tohari, 1989:27).

Gaya bahasa inversi:

Kedatangannya pada suatu malam di rumahku memang mengejutkan. (Tohari, 1989:28).

Gaya bahasa pertanyaan retorik:

Kami bertatapan. Aku tahu dia sedang menyelidiki sikapku, apakah kedatangannya tidak membuatku susah. (Tohari, 1989:28).

## (6) Tema

Cerita ini bertemakan tentang persahabatan yang tidak memandang status atau golongan.

Tokoh Aku, sebagai tokoh utama cerita digambarkan memiliki sikap seperti di atas. Tokoh Aku dikejutkan dengan kedatangan karibnya yang terpincang-pincang jalannya. Karibnya menceritakan keadaannya selama di Jakarta hingga sampai di rumah Aku. Tokoh Aku merasa kaget setelah mendengar ceritanya. Ternyata, karibnya seorang buronan polisi, sehabis mengadakan operasi perampokan

di jalan Matraman, Jakarta. Ketiga teman karib Aku tewas, hanya dia seorang yang selamat.

Tokoh Aku bingung menghadapi peristiwa yang dialami karibnya, Aku teringat konsekuensi hukum bagi orang yang menyimpan oknum yang sedang dicari polisi. Tapi detik itu juga dia putuskan, menerima karibnya seperti biasa. Tokoh Aku tak ingin kehilangan rasa persahabatan di antara mereka. Dia juga tak ingin menyuruhnya pergi, apalagi melaporkannya kepada ketua RT.

Sepeninggal karib Aku dari rumahnya, Aku menjadi cemas akan keselamatan karibnya. Bila ada berita mayat ditemukan tewas, dia akan segera melihatnya. Kekhawatiran Aku rupanya menjadi kenyataan. Karib Aku ditemukan terapung di kali Serayu di bawah jalan raya, hanya dengan cawat casanova. Sekali lagi, Aku menunjukkan sikap persahabatannya yang tulus pada karibnya dengan mengurus jenazah karibnya dari mulai memandikan, menyolati, dan menguburkan.

Selesai menguburkan karibnya, Aku meninggalkan tepian kali Serayu yang berjarak dua kilo meter dari rumahnya. Tokoh Aku sangat prihatin dengan nasib yang dialami karibnya, dan dia hanya dapat menggumam "ah, Jakarta". Keadaan karib Aku sebagai seorang buronan polisi dan juga bekas sopir, tidak menjadi halangan bagi Aku untuk memelihara rasa persaudaraan di antara mereka. Tokoh Aku pantas disebut sahabat sejati.

### 3.7 Blokeng

#### (1) Alur

Peristiwa diawali dengan klimaks cerita yaitu saat Blokeng melahirkan bayi tanpa diketahui siapa ayah bayi tersebut. Kampung menjadi ramai oleh celotehan para warga. Lalu cerita dilanjutkan dengan peristiwa mulai bergerak ketika seorang hansip menyuruh Blokeng berterus-terang tentang kehamilannya, namun dia hanya bungkam.

Dulu ketika Blokeng baru diketahui hamil empat bulan ada seorang hansip yang bertanya kepadanya, siapa ayah si jabang bayi.

"Mbuh," jawab Blokeng acuh.

"Eh, katakan saja, demi kebaikanmu sendiri dan demi bayimu yang pasti memerlukan wali bila kawin kelak."

"Mbuh, mbuh-mbuh-mbuh!"

"Eh, jangan alot seperti itu. Aku ini hansip. Kamu tak boleh mungkir. Atau kudatangkan polisi kemari?" (Tohari, 1989:34).

Dari peristiwa mulai bergerak, alur bergerak ke peristiwa mulai memuncak yaitu terjadi ketakutan di antara kaum lelaki kampung Aku atas tuduhan menghamili Blokeng. Kemudian klimaks cerita muncul kembali, ketika Lurah Hadining dan istrinya turun tangan untuk meredakan celotehan para warga.

Kemudian Lurah Hadining meminta kampungku menjadi saksi. Demi melenyapkan keblingsatan para warga maka dia menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dialah yang bertanggung jawab atas kelahiran bayi Blokeng. (Tohari, 1989:36).

Lagi, kampungku memperlihatkan kelegaan yang demikian nyata. Namun kemudian kampungku terheran-heran. Mereka melihat di sana Blokeng termangu setelah mendengar kata-kata lurah Hadining. Termangu dalam

citra hewani. Lalu dalam gerakan sama sekali tidak bermartabat, tidak bertata-krama, Blokeng melepaskan bayinya. Didekatinya Lurah Hadining. Dibukanya kopiah kepala kampung itu. Lurah Hadining yang terkesima membiarkannya saja perilaku Blokeng.

"Tidak," kata Blokeng sungguh tanpa emosi, "yang datang kemari malam-malam tidak berkepala botak. Bukan orang ini." (Tohari, 1989:37).

Dalam klimaks ini muncul penggambaran Blokeng yang sedang menggendong bayinya. Klimaks cerita ini sekaligus penyelesaian cerita.

Berdasarkan uraian alur di atas, maka cerita memiliki alur sorot balik, karena bagian-bagian alurnya tidak berurutan. Dilihat dari penyelesaian ceritanya, cerita dapat disebut alur terbuka, sebab pengarang tidak memberikan penyelesaian cerita pada pembaca.

## (2) Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Blokeng. Untuk menentukan watak yang dimiliki Blokeng, ada dua cara yang digunakan penulis. Cara pertama, dengan melihat pengarang dalam menggambarkan watak pelaku tentang reaksinya pada peristiwa yang dihadapinya.

Blokeng tidak mengerti apa itu polisi. Tetapi dia mengerti orang-orang berseragam yang pernah menarik tangannya agar dia menyingkir dari onggokan sampah pasar karena bupati mau datang meninjau pasar. Seperti monyet melihat belacan. Takut dalam citra satwa. Itulah kesan perasaan yang tergambar dalam wajah Blokeng. Wajahnya menciut.  
"Ular."

"Ular ? Yang membuntingimu ular ?  
 Baik, tapi katakan ular siapa ?"  
 "Ular koros."  
 "Aku tidak main-main!"  
 "Mbuh-mbuh-mbuh!" (Tohari, 1989:34).

Cara kedua, melihat pengarang dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang watak Blokeng melalui pandangan-pandangan tokoh atau pelaku lain (tokoh bawahan) dalam suatu cerita tentang pelaku utama. Dalam cerita ini, Aku sebagai tokoh bawahan melukiskan pandangan-pandangannya tentang Blokeng sebagai tokoh utama.

Lagi, kampungku memperlihatkan kelegaan yang demikian nyata. Namun kemudian kampungku terheran-heran. Mereka melihat di sana Blokeng termangu setelah mendengar kata-kata Lurah Hadining. Termangu dalam citra hewani. Lalu dalam gerakan yang sama sekali tidak bermartabat, tidak bertata-krama, Blokeng melepaskan bayinya. Didekatinya Lurah Hadining. Dibukanya kopiah kepala kampung itu. Lurah Hadining yang terkesima membiarkan saja perilaku Blokeng.

"Tidak," kata Blokeng sungguh tanpa emosi, "yang datang kemari malam-malam tidak berkepala botak. Bukan orang ini." (Tohari, 1989:37).

Berdasarkan kedua cara pelukisan watak yang dilakukan pengarang itu dapat diketahui bahwa tokoh Blokeng adalah tokoh yang bodoh dan tidak bertata-krama.

Watak Blokeng yang bodoh dan tidak bertata-krama akibat dari lingkungan hidupnya. Blokeng hidup di lingkungan sampah pasar, sehingga memungkinkan Blokeng tidak mengenal norma-norma yang ada dalam masyarakat. Di samping itu Blokeng, juga kurang berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dianggap sebagai salah satu penyebab ke-

dua watak tersebut.

Dari uraian watak Blokeng di atas, maka Blokeng digolongkan sebagai tokoh sederhana, karena watak Blokeng dilukiskan melalui satu sudut saja. Selama cerita berlangsung watak Blokeng yang bodoh dan tidak bertata-krama tidak mengalami perubahan.

### (3) Latar

Pelukisan latar fisik cerita ini berupa sebuah kampung, tempat Aku berada. Kampung itu penuh dengan celotehan para warganya tatkala Blokeng diketahui hamil. Orang yang bertanggung jawab belum dapat diketahui.

Maka Blokeng pun melahirkan bayinya: perempuan. Lalu kampungku tiba-tiba jadi lain, terasa ada kemandekan yang mencekam. Kampung penuh kasak-kusuk, bisik-bisik, dan cas-cis-cus. Jelas ada keblingsatan, tetapi masih dalam bentuknya yang laten. Keblingsatan itu kini baru tampak menggejala sebagai merosotnya jumlah senyum sesama warga, berganti menjadi wajah-wajah kaku karena curiga. Saling curiga tentang siapa ayah bayi Blokeng. (Tohari, 1989:33).

Latar fisik yang lain adalah sebuah gubuk, tempat tinggal Blokeng dalam meniti hari-harinya. Sekitar Blokeng adalah sampah pasar yang becek dan tidak berlampu. Keadaannya sangat mengenaskan.

Blokeng tidak tahu persis siapa dia karena sarang Blokeng yang terletak di atas tanah becek tak pernah berlampu. Tidak pernah. Dunia Blokeng adalah dunia sampah pasar, dunia tanah lembab, dan dunia yang tak mengenal lampu. (Tohari, 1989:35).

Latar spirituell adalah suasana saling curiga di antara warga kampung. Kehamilan Blokeng membuat heboh dan ramai para warga membicarakan perihal Blokeng. Tuduhan menghamili Blokeng bagi kaum lelaki merupakan hal yang paling menakutkan.

Penggambaran latar sosial lainnya berupa suasana ketidakpedulian para warga terutama kaum wanita. Para wanita kampung Aku tidak mau diperbandingkan apalagi dimiripkan dengan Blokeng. Rasa congkak inilah yang melingkupi para warga di kampung Aku.

Sebab Blokeng memang tak ada duanya dan setiap perempuan akan merasa demikian malu bila diperbandingkan dengan dia.  
(Tohari, 1989:34).

Di samping itu, suasana kemiskinan kehidupan Blokeng juga sebagai latar sosial lainnya.

#### (4) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita adalah first person narrator yaitu pencerita akuan. Pencerita yaitu Aku, tidak ikut bermain dalam cerita melainkan lebih berperan sebagai pendengar atau penonton saja. Antara dia dan tokoh-tokoh seolah-olah ada jarak. Pencerita semacam ini disebut pencerita akuan taksertaan.

Maka Blokeng pun melahirkan bayinya: perempuan. Lalu kampungku tiba-tiba jadi lain, terasa ada kemandekan yang mencekam. Kampung penuh kasak-kusuk, bisik-bisik, dan cas-cis-cus. Jelas

ada keblingsatan, tetapi masih dalam bentuknya yang laten. Keblingsatan itu kini baru tampak menggejala sebagai merosotnya jumlah senyum sesama warga, berganti menjadi wajah-wajah kaku karena curiga. Saling curiga tentang siapa ayah bayi Blokeng. (Tohari, 1989:33).

Dari cuplikan di atas ternyata pembaca seolah-olah tidak dapat berhubungan langsung dengan tokoh utama. Hubungan pembaca dengan tokoh utama menjadi agak renggang karena adanya tokoh perantara yang menjadi pencerita.

#### (5) Gaya

Gaya bercerita pengarang dalam cerita suka bermain kata-kata secara berlebihan, seperti ketika menggambarkan sikap seisi kampung terhadap Blokeng.

Inilah kepongahan kampungku yang dengan gemilang telah berhasil memelihara rasa congkak dengan cara memanipulasi nilai martabat kemusiaan. (Tohari, 1989:33)

Memang agak mengherankan bahwa kisah tentang sebuah kampung di desa yang mirip dongeng itu harus mengandung kalimat yang dipoles sedemikian rupa sehingga terasa sok-pintar. Perhatian cuplikan di bawah ini:

Maka keblingsatan beserta anak cucunya harus dioperasi, bila perlu dengan menggunakan sinar laser atau sinar partikel. (Tohari, 1989:35).

Cuplikan di atas adalah tanggapan pencerita terhadap suatu situasi ketika sebuah kampung menjadi "gempar" karena ada seorang perempuan muda hamil tanpa suami, tentu saja terdengar berlebihan.

Adapun penggunaan gaya bahasa yang ada dalam cerita meliputi gaya bahasa metafora, ironi, dan repetisi. Gaya bahasa repetisi ialah gaya bahasa pengulangan kata yang sudah disebut atau menggantinya dengan sinonimnya dengan maksud memberi tekanan dan mengeraskan arti. Sedangkan gaya bahasa ironi ialah gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan dengan makna yang sesungguhnya dengan maksud menyindir.

Gaya bahasa metafora:

Tapi bayinya tangguh seperti anak kerbau yang lahir dikubang lumpur. (Tohari, 1989:35).

Gaya bahasa ironi:

"Gusti Pangeran, bajul buntung mana yang telah menyerbu Blokeng ? (Tohari, 1989:33).

Gaya bahasa repetisi:

Dunia Blokeng adalah dunia sampah pasar, dunia tanah lembab, dan dunia yang tak mengenal lampu. (Tohari, 1989:35).

## (6) Tema

Tema cerita ini tentang tindakan manusia yang meliputi sifat munafik.

Blokeng, tokoh utama cerita digambarkan sebagai orang yang bodoh dan tidak bertata-krama. Kesehariannya jauh dari norma-norma yang ada dalam masyarakat. Di tambah lagi, Blokeng hampir tidak pernah berkomunikasi dengan siapa pun. Kebebasan Blokeng membuat dirinya tidak menge-

nal apa arti dosa dan juga keharusan mempunyai suami sah, ketika dia diketahui hamil tanpa suami.

Tokoh Aku, sebagai warga kampung Blokeng sangat prihatin akan keadaan Blokeng. Blokeng, gadis yang tinggal di sampah pasar, bertanah lembab, dan tidak berlampu dianggap para warga terutama kaum wanita merasa malu bila diperbandingkan dengan dia apalagi dimiripkan.

Sikap para warga itu ditunjukkan ketika Blokeng dikabarkan hamil, kontan para warga Aku menjadi gempar. Padahal, masalah perempuan hamil di luar nikah adalah hal yang biasa dan tidak lagi berita yang menggemparkan di kampung Aku. Sering terjadi pembantu dari kampung Aku pulang mudik dengan membawa anak hasil hubungan gelap dengan majikannya. Seorang perawan lari dari rumah dan pergi entah kemana, untuk mencari tempat yang jauh agar kelahiran bayinya tak diketahui orang sekampung. Namun anehnya, justru kehamilan Blokeng malah dipermasalahkan dan dikutuk habis-habisan. Mereka menganggap orang yang menghamili Blokeng dengan sebutan primitif dan tidak bermartabat. Sedangkan kaum lelakinya lebih banyak diam dan berusaha menghindar dari tuduhan menghamili Blokeng.

Adapun Blokeng sendiri tidak begitu memperdulikan keadaan kampung Aku. Blokeng tidak terpengaruh akan kegemparan yang ditimbulkan warga kampung. Sikap Blokeng tersebut menunjukkan bahwa dia tidak banyak mengenal nor-

ma-norma, rasa malu, dan kepura-puraan, yang dia punya hanyalah rasa takut. Rasa takutnya di sini lebih mende-kati sifat hewani. Tetapi Blokeng masih memiliki tingkah seperti perempuan kebanyakan. Seperti cuplikan berikut:

Suatu pagi Blokeng membawa bayinya ke depan pintu gubuk, dilelo-lelo, ditimang-timang. "Cowet, anakku. Ayahmu itu mbuh. Tetapi jangan bersedih, ya. Lihatlah itu, orang-orang gundul. Lucu, ya?" Seperti tahu kata-kata emaknya, Cowet yang masih bayi tertawa ngakak. Hek-hek-hek. Hik-hik-hik. (Tohari, 1989:37).

Sikap para warga kampung yang terlalu membesar-besarkan masalah Blokeng menunjukkan kemunafikan mereka, padahal mereka tahu yang dialami Blokeng adalah hal yang biasa terjadi di kampung mereka. Bahkan, ketika Pak Lurah Hadining dan istri turun tangan untuk menyadarkan mereka, para warga tetap dengan sikapnya semula, mereka tetap menganggap Blokeng sebagai orang yang tidak bermartabat.

### 3.8 Syukuran Sutabawor

#### (1) Alur

Peristiwa dalam cerita diawali dengan klimaks, yaitu ketika Sutabawor sedang mengadakan syukuran dengan memotong tiga ekor ayam yang tidak begitu besar.

Hari ini sumber berita yang amat terpercaya mengatakan bahwa Sutabawor sedang mengadakan syukuran. Konon tiga ekor ayam yang tidak begitu besar dipotong. Para tetangga diundang makan-makan. Sumber berita itu selanjutnya mengatakan Sutabawor merasa perlu, amat perlu menyelenggarakan syukuran karena akhirnya dia

berhasil menyingkirkan kekesalan hidup yang menghimpitnya selama beberapa tahun terakhir ini. (Tohari, 1989:38).

Dari klimaks, cerita dilanjutkan ke peristiwa mulai bergerak yakni saat Sutabawor hendak menebang pohon jengkolnya yang tidak pernah berbuah, namun perbuatannya dilarang oleh mertuanya.

Kemudian cerita beralih ke peristiwa mulai memuncak ketika Sutabawor dan mertuanya mendatangi pohon jengkolnya tepat dihari jumat kliwon, guna membacakan mantra. Setelah itu, cerita kembali ke klimaks (hal. 39-40).

Pada musim berikut, ternyata pohon jengkol Sutabawor berbunga dan berbuah sangat lebat. Dahan-dahannya runduk karena menahan beban berat. Sutabawor sangat gembira sehingga dia rela memotong tiga ekor ayamnya yang tidak begitu besar buat syukuran. Syukur kepada Gusti Allah yang telah berkenan menyuruh pohon jengkol Sutabawor berbuah. Hari inilah Sutabawor melaksanakan syukuran itu. Seperti yang disampaikan oleh sumber berita yang amat terpercaya tadi.

Peristiwa kemudian diakhiri dengan penjelasan mertua Sutabawor tentang makna mantra yang dibacakan pada hari jumat kliwon tersebut.

Alur cerita berdasarkan uraian di atas adalah alur sorot balik, sebab bagian-bagian alurnya tidak berurutan; klimaks, peristiwa mulai bergerak, peristiwa mulai memuncak, kembali ke klimaks, kemudian penyelesaian.

Dalam menyelesaikan cerita, pengarang memberikan kepercayaan kepada mertua Sutabawor sebagai penyelesai

cerita. Berdasarkan penyelesaian cerita, maka alurnya adalah alur tertutup.

## (2) Penokohan

Pengarang dalam cerita ini mempercayakan tokoh utama pada Sutabawor. Seperti halnya cerita terdahulu, dalam menentukan watak tokoh penulis menggunakan dua cara. Cara pertama, melihat pengarang dalam melukiskan bagaimana reaksi Sutabawor terhadap peristiwa yang terjadi.

Yang membuat Sutabawor selalu kesal adalah sebatang pohon jengkol, kata sumber berita tadi. Pohon jengkol itu demikian subur, batangnya besar, dan daunnya rimbun. Tetapi tak kunjung mendatangkan buah yang menjadi kesayangan Sutabawor. Memang, setiap musim pohon jengkol Sutabawor berbunga demikian lebat. Tetapi menurut sumber berita itu. Sutabawor selalu kecewa karena bunga jengkolnya luruh ke tanah dan tak secuil pun yang menjadi buah. Sekali waktu karena telah berputus asa Sutabawor mendekati pohon jengkolnya sambil membawa sebuah kapak besar. Sudah bulat hatinya hendak merubuhkan pohon itu, pohon yang mandul dan tidak pernah menghasilkan apa-apa. (Tohari, 1989:38).

Cara kedua, melihat pengarang dalam melukiskan watak Sutabawor melalui perbincangannya dengan pelaku lain.

Dalam acara syukuran, kepada para tetangga yang diundang Sutabawor menceritakan pengalamannya dengan pohon jengkolnya yang sekian lama tidak berbuah. Diceritakan bagaimana dia mengikat kukusan bekas, bagaimana dia membaca mantera, dan bagaimana dia membaca menggedor pohon jengkolnya tiga kali.

"Rupanya pohon jengkolku demikian ngeri bila kujadikan tutup lahat makam priyayi zaman akhir. Maka dia cepat-cepat berbuah,"

demikian lapor sember berita mengutip.  
ucapan Sutabawor kepada para tetangga.

"Eh, nanti dulu. Memang apa dan bagaimana priyayi zaman akhir itu? Apakah dia demikian sepele sehingga sebatang pohon pun tak sudi menjadi tutup lahat makanya?" tanya seorang tetangga sambil mengigit sayap ayam yang tidak begitu besar.

"Lho, mana saya tahu. Sampean tahu barangkali?" kata Sutabawor.

Yang ditanya cengar-cengir. Yang lain-lain berhenti bergerak meski ada tulang leher atau kaki ayam yang tak begitu besar di mulut mereka masing-masing. Sekian belas lelaki yang duduk melingkar itu kadang saling pandang. (Tohari, 1989:40).

Dari kedua cara tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa Sutabawor adalah tokoh yang mudah putus asa.

Sutabawor sebagai seorang petani mengerti bila bunganya banyak didatangi serangga pasti akan tumbuh menjadi buah. Tidak demikian halnya dengan pohon jengkolnya. Setiap musim pohon jengkol Sutabawor selalu berbunga lebat, namun dia selalu kecewa karena bunga jengkolnya luruh ke tanah dan tak secuil pun yang menjadi buah. Hingga Sutabawor membulatkan tekad untuk menebang pohon jengkol itu. Pada saat yang sama mertuanya datang melarang untuk menebang pohon tersebut.

Mertua Sutabawor memberikan alternatif lain agar pohon jengkolnya dapat berbuah. Mertua Sutabawor menyuruhnya mengikuti segala perintahnya bila ingin pohonnya berbuah. Sutabawor menuruti segala perintah mertuanya, dan pada musim berikutnya, pohon jengkolnya berbuah lebat, sehingga dia rela memotong tiga ekor ayamnya yang tidak

terlalu besar buat syukuran. Namun, sebenarnya Sutabawor tidak mengerti arti dan maksud yang diperintahkan mertuanya. Sutabawor hanya tahu kalau pohon jengkolnya telah berbuah.

Sutabawor yang memiliki watak mudah putus asa membuat dirinya mudah terpengaruh sang mertua, sehingga yang dia kerjakan hanyalah mengikuti saran mertuanya. Berdasarkan

Dari perubahan sikap Sutabawor yang mudah terpengaruh penulis menyimpulkan bahwa Sutabawor adalah tokoh kompleks.

### (3) Latar

Latar fisik cerita ini adalah rumah tempat Sutabawor tinggal, rumah tersebut berada di sebuah desa. Sutabawor mempunyai pohon jengkol yang sangat subur dengan daun yang sangat rimbun. Tetapi pohon itu tak kunjung mendatangkan bush yang menjadi kesayangan Sutabawor. Latar fisik ini merupakan satu-satunya latar fisik cerita.

Adapun latar sosial berupa kesibukan sehari-hari Sutabawor sebagai seorang petani dan setiap harinya selalu berdiri lama-lama di bawah pohon jengkolnya. Sebagai seorang petani, Sutabawor mengerti bila bunga-bunganya didatangi serangga; pertanda bahwa bunga akan tumbuh menjadi buah.

Latar spirituil ini ialah suasana keputusasaan Sutabawor terhadap pohon jengkolnya. Pohon jengkol Suta-

bawor tidak pernah menghasilkan buah, menyebabkan dia kecewa dan ingin menebangnya, namun mertuanya melarang.

Tetapi menurut sumber berita itu, Sutabawor selalu kecewa karena bunga jengkolnya luruh ke tanah dan tak secuil pun yang menjadi buah. Sekali waktu karena telah berputus asa Sutabawor mendekati pohon jengkolnya sambil membawa sebuah kapak besar. Sudah bulat hatinya hendak merubuhkan pohon itu, pohon yang mandul dan tidak pernah menghasilkan apa-apa. Namun pada saat yang sama datang mertua Sutabawor. Kakek yang sudah bungkuk itu mencegah menantunya sembarangan menebang pohon.

"Menebang itu gampang. Anak sekarang memang suka tebang sana tebang sini, tetapi malas menanam," kata si Mertua seperti yang dikutip oleh sumber berita yang amat terpercaya itu.

"Nah, buat apa kita pelihara pohon yang tidak mau berbuah ini. Lebih baik kutebang dan kujadikan kayu bakar," jawab Sutabawor.

"E, lha. Sabar Nak, sabar. Pertama, carilah kutu di kepalamu sendiri. Cari kesalahan pada dirimu mengapa pohon jengkol ini tidak mau berbuah. Jangan tergesa seperti itu." (Tohari, 1989:39).

Suasana kegembiraan merupakan latar spirituil cerita ini. Sutabawor merasa gembira pada pohon jengkolnya yang berbuah sangat lebat. Kegembiraan Sutabawor diwujudkan dengan syukuran, dia rela memotong tiga ekor ayam yang tidak terlalu besar buat acara tersebut.

Pada musim berikutnya, ternyata pohon jengkolnya berbunga dan berbuah sangat lebat. Dahan-dahannya runduk karena menahan beban berat. Sutabawor sangat gembira sehingga dia rela memotong tiga ekor ayamnya yang tidak begitu besar buat syukuran. Syukur kepada Gusti Allah yang telah berkenan menyuruh pohon jengkol Sutabawor berbuah. Hari inilah Sutabawor melaksanakan syukuran itu. Seperti yang disampaikan oleh sumber berita yang amat terpercaya tadi. (Tohari, 1989:39-40).

#### (4) Sudut Pandang

Sudut pandang cerita adalah the limited narrator yaitu pencerita diaan terbatas. Pencerita tidak memberi komentar apapun. Ia hanya melaporkan apa yang dilukiskan dan diucapkan para tokoh dan tidak mencerminkan sama sekali apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh.

Hari ini sebuah sumber berita yang amat terpercaya mengatakan bahwa Sutabawor sedang mengadakan syukuran. Konon tiga ekor ayam yang tidak begitu besar dipotong. Para tetangga diundang makan-makan. (Tohari, 1989:38).

"Menebang itu gampang. Anak sekarang memang suka tebang sana tebang sini, tetapi malas menanam," kata si Mertua seperti yang dikutip oleh sumber berita yang amat terpercaya itu. (Tohari, 1989:39).

Penggunaan sudut pandang pencerita diaan terbatas, memberikan kesempatan penuh kepada pembaca merasakan dan memikirkan apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh. Pencerita diaan terbatas lebih objektif dan impersonal dalam bercerita.

#### (5) Gaya

Gaya penceritaan pengarang dalam cerita sangat cermat terhadap masalah yang umumnya lepas dari perhatian orang merupakan modal penting baginya untuk menyusun cerita. Berbicara mengenai gaya penceritaan pengarang tidak akan terlepas dari bahasa sebagai sarana dalam menyampaikan informasi atau ide kepada pembaca.

Adapun gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa metafora dan repetisi. Definisi metafora dan repetisi seperti cerita terdahulu.

Gaya bahasa metafora:

Sudah bulat hatinya hendak merubuhkan pohon itu, pohon yang mandul dan tidak pernah menghasilkan apa-apa. (Tohari, 1989:38).

Gaya bahasa repetisi:

Diceritakan bagaimana dia mengikat kukusan bekas, bagaimana dia membaca mantra, dan bagaimana dia menggedor pohon jengkolnya tiga kali. (Tohari, 1989:40).

#### (6) Tema

Tema cerita ini adalah berpikir sebelum bertindak.

Sutabawor, tokoh utama cerita digambarkan dalam melakukan pekerjaannya tidak memikirkan dampak dari yang dia lakukan. Sutabawor hanya mengikuti kemauan orang lain, dan dia sama sekali tidak mengetahui maksud dari pekerjaannya.

Seperti diceritakan dalam cerita, Sutabawor sangat putus asa melihat pohon jengkolnya tidak pernah berbuah. Sutabawor selalu kecewa karena bunga jengkolnya luruh ke tanah dan tak ada yang menjadi buah. Kemudian dia berkeinginan menebang pohon jengkolnya, namun mertuanya datang melarang. Dia dilarang sembarangan menebang.

Mertua Sutabawor menyuruh menunggu hari jumat kliwon karena pada hari itu mertuanya akan membacakan man-

tra bagi pohon jengkolnya. Tepat hari jumat kliwon, Sutabawor dan mertuanya mendatangi pohon itu. Sebuah kukusan bekas diikatkan pada batang pohon, lalu Sutabawor mengikuti apa yang diucapkan mertuanya.

Pada musim berikutnya, pohon jengkol Sutabawor berbuah sehingga dia rela memotong tiga ekor ayamnya yang tidak terlalu besar buat syukuran. Dalam acara syukuran, Sutabawor menceritakan pengalamannya dengan pohon jengkolnya kepada para undangan.

Salah seorang undangan menanyakan pada Sutabawor tentang arti mantra yang dibaca saat itu. Namun Sutabawor tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Sutabawor mengaku kalau dia hanya mengikuti apa yang diucapkan mertuanya.

Sebelum melakukan pekerjaan itu, Sutabawor tidak membayangkan akan mendapat pertanyaan tentang yang dia lakukan. Dia hanya memikirkan kapan pohon jengkolnya berbuah. Dia hanya mengikuti perintah sang mertua.

### 3.9 Rumah Yang Terang

#### (1) Alur

Peristiwa dalam cerita diawali dengan penggambaran keadaan, yaitu keadaan suasana kampung Aku setelah listrik masuk. Kemudian cerita dilanjutkan ke peristiwa mulai bergerak ketika celotehan para warga tentang diri ayah Aku yang menolak pasang listrik.

Kampungku yang punya kegemaran berceloteh seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya terhadap ayah. Tentu saja dua tetangga itulah sumbernya. "Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya, tapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit." (Tohari, 1989:43).

Lalu cerita beralih ke peristiwa mulai memuncak, yaitu ketika Aku berusaha menyuruh ayahnya untuk pasang listrik karena tak tahan dengan celotehan para tetangganya. Dan klimaks cerita terjadi saat ayah Aku jatuh sakit dan tak mau dirawat di rumah sakit.

"Apakah ayah khawatir di rumah sakit nanti ayah akan dirawat dalam ruang yang diterangi lampu listrik? Bila demikian halnya maka akan kuusahakan agar mereka menyelakan lilin saja khusus bagi ayah."

Tanggapan ayah adalah rasa tersinggung yang terpancar dari mata beliau yang sudah biru memucat. Ya Tuhan, lagi-lagi aku menyesal. Dan jiwaku mendadak buntu ketika mendengar ucapan ayah yang keluar tersendat-sendat:

"Sudahlah Nak. Kamu lihat sendiri, aku hampir mati. Sepeninggalku nanti kamu bisa secepatnya memasang listrik di rumah ini." (Tohari, 1989:45).

Cerita kemudian diakhiri dengan keadaan rumah Aku yang sudah pasang listrik setelah seratus hari kematian ayahnya.

Alur di atas terdiri dari bagian-bagian yang berurutan, yakni pelukisan keadaan, peristiwa mulai bergerak, peristiwa mulai memuncak, klimaks, dan penyelesaian. Sehingga alurnya disebut alur lurus.

Seperti cerita lainnya, cerpen ini mengemukakan alur

yang berpusat pada satu tokoh saja, yakni Aku. Sedangkan alur yang dipakai untuk menyelesaikan cerita ialah alur tertutup, karena pengarang memberikan penyelesaian kepada pembaca.

## (2) Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Aku. Untuk menentukan watak Aku digunakan dua cara. Cara pertama, penulis melihat pengarang dalam melukiskan bagaimana reaksi Aku terhadap peristiwa tertentu.

Ketika belum tahu latar belakang sikap ayah, aku sering membujuk. Lho, mengapa aku dan ayah tidak ikut beramai-ramai bersama orang sekampung membunuh bulan ? Pernah kukatakan, apabila ayah enggan mengeluarkan uang maka pasal memasang listrik akulah yang menanggung biayanya. Karena kata-kataku ini ayah tersinggung. Tasbih di tangan ayah yang selalu berdecik tiba-tiba berhenti.

"Jadi, kamu seperti semua orang yang mengatakan aku bakhil, dan pelihara tuyul ?"

Aku menyesal. Tapi tak mengapa karena kemudian ayah mengatakan alasan yang sebenarnya mengapa beliau tidak mau pasang listrik. Dan alasan itu tak mungkin kukatakan kepada siapa pun, khawatir hanya akan mengundang celotehan yang lebih menyakitkan. Aku tak ela ayah mendapat celaan lebih banyak. (Tohari, 1989:44).

Cara kedua, dengan melihat pengarang dalam melukiskan keadaan sekitar pelaku, dalam hal ini ialah Aku.

Kampungku yang punya kegemaran berceloteh seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya terhadap ayah. Tentu saja dua tetangga itulah sumbernya, "Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya, tapi tak

mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit."

Kadang celoteh yang sampai ke telingaku demikian tajam sehingga aku hampir tak kuat menerimanya. Mereka mengatakan ayahku memelihara tuyul. "Tentu saja Haji Bakir tak mau pasang listrik karena tuyul tidak suka cahaya terang." Yang terakhir kedua tetangga itu merencanakan tindakan yang lebih jauh. Entah belajar darimana mereka menuduh ayahku telah melanggar asas kepentingan umum. Mereka menyamakan ayahku dengan orang yang tidak mau menyediakan jalan bagi seseorang yang tidak mau menyediakan jalan bagi seseorang yang bertempat tinggal di tanah yang terkurung. Konon mereka akan mengadukan ayahku kepada lurah. (Tohari, 1989:44).

Kedua cara di atas menunjukkan bahwa Aku adalah tokoh yang tidak berpendirian. Tokoh Aku dalam cerita digambarkan memiliki sikap yang mudah terpengaruh karena tidak mempunyai pendirian yang kuat, sikapnya ini membuat ayahnya merasa tersinggung ketika Aku pernah mendesaknya agar pasang listrik. Tokoh Aku melakukan tindakan itu karena tak tahan mendengar celotehan para warga mengenai sikap ayahnya.

Menjelang kematian ayahnya, Aku membujuk ayahnya agar mau dirawat di rumah sakit. Namun, ayahnya malah tersinggung dengan ajakannya. Sebelum meninggal ayahnya berpesan agar sepeninggalnya nanti dia secepatnya pasang listrik. Tokoh Aku sangat menyesal setelah mendengar pesan ayahnya.

Sepeninggal ayahnya, listrik telah menerangi rumahnya. Tetapi, Aku menjadi bingung dan takut bila akan

menghidupkan radio, TV, dan pemutar pita rekaman. Bahkan setiap kali Aku akan menjamah sakelar, tiba-tiba bayangan ayahnya muncul lalu terdengar bunyi suara tasbihnya.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Aku digolongkan sebagai tokoh kompleks karena wataknya sering berubah.

### (3) Latar

Latar fisik cerita adalah sebuah kampung, tempat Aku bermukim. Kampung tersebut telah mengalami perubahan semenjak listrik masuk. Latar yang lain ialah sebuah rumah, tempat Aku tinggal. Rumah Aku belum diterangi listrik karena ayahnya menolak untuk pasang listrik. Meski sebuah tiang lampu telah tertancap di depan rumah Aku.

Sebuah tiang lampu tertancap di depan rumahku. Seperti teman-temannya sesama tiang listrik yang membawa perubahan pada rumah yang terdekat, demikian pula halnya beton langsing yang menyangga kebel-kabel di depan rumahku itu. Bedanya, yang dibawa ke rumahku adalah celoteh-celoteh sengit dua tetangga di belakang rumah. (Tohari, 1989:43).

Latar waktu cerita tidak dijelaskan secara rinci oleh pengarang. Hanya yang dapat ditangkap bahwa peristiwa berlangsung ketika empat tahun setelah listrik masuk kampung Aku.

Listrik sudah empat tahun masuk kampungku dan sudah banyak yang dilakukannya. Kampung

seperti mendapat injeksi tenaga baru yang membuatnya menggeliat penuh gairah. Listrik memberi kampungku cahaya, musik, es sampai api dan angin. Di kampungku, listrik juga membunuh bulan di langit. Bulan tidak lagi menarik hati anak-anak, bulan tidak lagi mampu membuat bayang-bayang pepohonan. Tapi kampung tidak merasa kehilangan bulan. Juga tidak merasa kehilangan tiga laki-laki tersengat listrik hingga mati. (Tohari, 1989:43).

Latar sosial yang melatari cerita berupa kesibukan sehari-hari tokoh Aku sebagai propagandis pemakaian kondom dan spiral.

Latar sosial lainnya adalah penggambaran suasana keagamaan dalam lingkungan Aku. Suasana keagamaan ditonjolkan pada diri ayah Aku. Ayah Aku sangat taat dalam beribadah, sehingga segala perbuatannya tidak pernah jauh dari aturan-aturan agama. Penolakannya untuk memasang listrik membuat beliau menjadi bahan celotehan para warga kampung.

"Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka ayahku amat kha khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur." (Tohari, 1989:46).

Dari cuplikan di atas, menunjukkan bahwa ayah Aku begitu kuat dalam memegang syariat agama. Beliau berkeinginan bahwa hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka beliau khawatir tidak ada lagi cahaya bagirya di alam kubur.

#### (4) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita adalah first person narrator atau dengan kata lain pencerita akuan. Pencerita akuan di sini ialah pencerita akuan ser-taan, karena pencerita ikut berperan di dalam cerita bahkan menjadi tokoh utama cerita.

Sampai sekian lama, rumahku tetap gelap. Ayahku tidak mau pasang listrik. Inilah yang membuat tetangga di belakang rumah merasa jengkel terus-terusan. Keduanya sangat berhasrat menjadi pelanggan listrik. Tapi hasrat mereka tak mungkin terlaksana sebelum ada dakstang di bumbungan rumahku. Rumah dua tetangga di belakang itu terlalu jauh dari tiang. (Tohari, 1989:43).

Dari cuplikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Aku sebagai pencerita memiliki sifat agak terbatas dalam bercerita. Tokoh Aku hanya dapat menyampaikan apa yang diketahui dan dialami sendiri saja serta anggapan dan kesimpulan dia sendiri. Namun Aku dalam bercerita kepada pembaca tanpa merasa terganggu oleh adanya seorang yang bertindak sebagai perantara.

#### (5) Gaya

Gaya bercerita pengarang memakai bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Demikian halnya dengan cerita yang ditampilkan sangat sederhana namun merupakan suatu kesatuan yang utuh dan lengkap.

Adapun gaya bahasa yang dipakai ialah gaya bahasa

metafora dan ironi. Definisi kedua gaya bahasa seperti cerpen-cerpen terdahulu.

Gaya bahasa metafora:

Lho, mengapa aku dan ayah tidak ikut beramai-ramai bersama-orang sekampung membunuh bulan ? (Tohari, 1989:44).

Gaya bahasa ironi:

"Sudahlah Nak. Kamu lihat sendiri, aku hampir mati. Sepeninggalku nanti kamu bisa secepatnya memasang listrik di rumah ini. (Tohari, 1989:45).

#### (6) Tema

Tema cerita ini adalah setiap manusia harus memiliki pendirian yang kuat.

Tokoh Aku digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki pendirian dalam bersikap. Dia mudah terpengaruh para dengan lingkungannya. Seperti saat dia menghadapi celotehan para tetangganya, dia tidak tahan dengan celotehan itu, sehingga dia mulai mendesak ayahnya agar mau menerima kehadiran listrik di rumahnya. Ayah Aku sangat ter-singgung dengan sikap Aku yang mudah terpengaruh.

Ayah Aku mengemukakan alasannya tidak berkeinginan pasang listrik pada Aku. Aku sangat menyesali ucapannya setelah mendengar penuturan sang ayah. Sampai ayah Aku sakit pun, beliau tidak mau di bawah ke rumah sakit. Tokoh Aku membujuk ayahnya agar mau diperiksa ke rumah sakit, dan menjanjikan tidak akan ada listrik di sana. Ayah

Aku kembali tersinggung mendengar ucapan Aku. Dalam keadaan lemah, ayah Aku berpesan bila sepeninggalnya nanti Aku boleh pasang listrik. Tokoh Aku kembali menyesali untuk kedua kalinya.

Seratus hari meninggalnya Ayah Aku, listrik sudah mengalir ke rumahnya. Namun, Aku merasa takut bila akan menghidupkan radio, TV, dan pemutar pita rekaman. Setiap kali akan menyentuh sakelar bayangan ayahnya muncul diiringi suara tasbihnya. Di depan para undangan Aku menceritakan alasan ayahnya tidak berkeinginan pasang listrik. Ayahnya punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya habis maka ayahnya amat khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kuburnya.

Para undangan mendengar penuturan Aku diam dan tertunduk. Betapa kuatnya pendirian ayah Aku selama itu, sebaliknya sikap Aku mudah terpengaruh oleh hal-hal lain.

### 3.10 Kenthus

#### (1) Alur

Peristiwa dalam cerita diawali dengan peristiwa mulai bergerak yaitu ketika Kenthus keluar dari rumah ketua RT dengan sikap yang sombong. Kemudian cerita dilanjutkan ke penggambaran keadaan Kenthus sesampai di rumahnya. Lalu peristiwa mulai bergerak muncul kembali ketika Ken-

thus dituduh istrinya telah mencuri.

"Kan uang tadi bukan hasil nyolong Kang ?"  
Kenthus terkejut. Dia tidak siap menghadapi pertanyaan yang provokatif, bahkan menyelidik Keangkuhannya goyah.

"Ngawur lagi! Sepanjang mengenal si Kenthus, pernahkah kamu mendengar si Kenthus jadi maling ?"

"Ya tidak, Kang, Aku mengenal sejak dulu kamu adalah tukang gembala kerbau milik Pak Suta. Lalu kamu pindah menjadi tukang maculnya Pak Naya. Pindah lagi menjadi pencari kayu bakar sampai tertangkap oleh mandor."

"Cukup! Jadi, kamu belum pernah mendengar aku jadi maling ?"

"Ya. Tetapi mbok ya katakan, mengapa kamu berubah tingkah hari ini." (Tohari, 1989:48).

Cerita kemudian bergerak ke peristiwa mulai memuncak yaitu saat Kenthus menceritakan tentang tugas dari ketua RT untuk dilaksanakannya. Sese kali penggambaran keadaan muncul dalam tahap ini (hal. 49). Cerita berlanjut ke klimaks yakni ketika orang-orang mulai menyetorkan buntut tikus pada Kenthus. Akhirnya, cerita berakhir dengan peristiwa Dawet meninggalkan Kenthus karena muak melihatnya.

"Jijik, jijik! Apa itu mimpi nunggang macan? Kamu jadi bau tikus. Tengik dan busuk! Aku benci, benciiiiiii!"  
Kenthus bengong. Dia hanya melihat tanpa daya istrinya yang lari lalu membanting pintu dari luar. (Tohari, 1989:51).

Rangkaian alur di atas bagian-bagiannya tidak berurutan sehingga memiliki alur sorot balik. Pengarang dalam cerita memberikan penyelesaian cerita kepada pembaca maka alurnya disebut alur tertutup.

(2) Penokohan

Kenthus dalam cerita sebagai tokoh utama. Ada dua hal dalam menentukan watak Kenthus. Pertama, dengan melihat pengarang dalam melukiskan jalan pikiran Kenthus atau apa yang terlintas di dalam pikirannya.

Maka inilah yang sudah diisyaratkan dalam mimpiku, pikir Kenthus. Ya, tak salah lagi. Mimipi nunggang macan. Apa tidak hebat? Macan adalah tamsil kekuasaan. Aku akan menunggangi kekuasaan. Dan kenyataan itu tiba. (Tohari, 1989:50).

Kedua, melihat pengarang dalam melukiskan bagaimana reaksi Kenthus terhadap peristiwa tertentu.

Di dalam rumah, Kenthus menarik tangan Dawet yang kebetulan mendekat. Kenthus cekikikan.

"Intiplah keluar. Hi-hi. Lucu, ya?"

"Lho, Kang. Cepatlah layani mereka," pinta Dawet dengan masygul.

"Hi-hi, biar saja. Aku belum puas melihat liliput-liliput itu berdesakan. Seperti bebek menunggu gabah, ya? Hi-hi." (Tohari, 1989:50).

Dari kedua hal di atas, penulis berkesimpulan bahwa Kenthus adalah tokoh yang sombong dan gila kekuasaan.

Kenthus mendapat tugas dari ketua RT sebagai pelaksana proyek penggandaan buntut tikus. Pemberian tugas oleh Ketua RT dianggap Kenthus sebagai suatu kehormatan yang seharusnya dia terima, karena dia pernah bermimpi 'nunggang macan'. Sedangkan macan adalah lambang kekuasaan. Namun pengangkatan diri Kenthus sebagai pelaksana penggandaan buntut tikus tidak diiringi dengan sikap

terpuji. Kenthus menjadi orang yang sombong. Kenthus memandang orang-orang di sekitarnya lebih rendah dari dirinya, tak terkecuali istrinya, Dawet.

Lagak dan gaya Kenthus membuat Dawet merasa muak melihatnya. Dawet yakin, Kenthus tidak tahu apa yang diucapkan, dia hanya meniru ucapan ketua RT saja. Akhirnya, Dawet lari meninggalkan Kenthus yang sombong dan ingin dihormati dengan meneriakkan kata-kata jijik, tengik, dan busuk. Kenthus bukan naik kekuasaan seperti yang dia bayangkan melainkan dirinya menjadi orang yang tidak berharga sama sekali.

Berdasarkan uraian tersebut, Kenthus digolongkan sebagai tokoh sederhana, karena dia digambarkan dari sudut saja. Wataknya tidak mengalami perkembangan.

### (3) Latar

Latar fisik cerita ini adalah penggambaran rumah Kenthus. Rumah itu berdinding bambu yang sudah transparan dengan pintu dari bambu pula. Latar fisik yang lain ialah sebuah desa, tempat Kenthus tinggal namun nama desa tidak disebutkan.

Akhirnya Dawet mengerti, uang dalam saku suaminya berasal dari kas desa. Dengan uang itu seluruh warga dirangsang dan digelitik agar mau menghimpun buntut tikus sebanyak mungkin. (Tohari, 1989:49).

Cuplikan di atas adalah bukti bahwa peristiwa cerita berlangsung di sebuah desa.

tindak sebagai pencipta segalanya. Ia mengetahui segalanya, dan dapat masuk pada pikiran tokoh dan menceritakan secara langsung tentang apa yang ada dalam pikirannya.

Seperti cuplikan berikut:

Maka inilah yang sudah diisyaratkan dalam mimpiku, pikir Kenthus, Ya, tak salah lagi. Mimpi nunggang macan. Apa tidak hebat? Macan adalah tamsil kekuasaan. Aku akan menunggangi kekuasaan. Dan kenyataan itu tiba. (Tohari, 1989:47).

Dari cuplikan di atas, pencerita dalam berkisah tidak terbatas kepada apa yang dilihat dan didengarnya dari tokoh Kenthus. Pencerita menembus ke dalam batin tokoh Kenthus; dia dapat mengisahkan apa yang dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh Kenthus. Kisah yang serba tahu tentang Kenthus ini membedakan Kenthus dari tokoh-tokoh lainnya, dan mendukung peranannya sebagai tokoh utama cerita.

#### (5) Gaya

Gaya bercerita pengarang dalam cerita sangat lugas dan sederhana. Di tangan pengarang hal-hal yang sangat sederhana pun bisa menjelma menjadi lambang-lambang berbagai masalah yang rumit dan sangat berharga untuk dihayati. Tohari sebagai pengarang rupanya ingin menyampaikan semacam pesan kepada kita mengenai berbagai masalah tersebut.

Pembicaraan mengenai gaya pengarang berarti menyangkut kemahirannya dalam mempergunakan bahasa. Oleh karena

itu gaya bahasa yang digunakan pengarang adalah metafora, sarkasme, dan simbolik. Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran atau ejekan yang kasar, sedangkan simbolik adalah gaya bahasa yang menggunakan lambang untuk mengatakan keadaan yang ada persamaannya dengan lambang itu. Untuk definisi metafora seperti cerpen terdahulu.

Gaya bahasa metafora:

Semua orang yang dijumpainya berubah menjadi liliput: kecil bukan main. (Tohari, 1989:47).

Gaya bahasa sarkasme:

"Jijik, jijiiiik! Apa itu mimpi nunggang macan? Kamu jadi bau tikus. Tengik dan busuk! Aku benci, benciiii!" (Tohari, 1989:51).

Gaya bahasa simbolik:

"Melainkan kehormatan ini memang sudah seharusnya kuterima. Buktinya, kemarin dulu aku bermimpi nunggang macan. (Tohari, 1989:48).

## (6) Tema

Tema cerita ini adalah tidak selamanya kekuasaan membawa kebahagiaan.

Kenthus, sebagai tokoh utama cerita memiliki penggambaran tersebut di atas. Kenthus mendapat tugas sebagai pelaksana proyek penggandaan buntut tikus. Akibat dari pengangkatannya ini, Kenthus menjadi orang yang lupa akan asal-usulnya. Menurut Kenthus, tugas dari ketua RT adalah suatu kehormatan yang sudah seharusnya dia terima.

Kenthus merasa dilambungkan dari kelas terbawa ke atas panggung kehidupan. Bagi Kenthus dengan mendapat tugas dari ketua RT akan memudahkannya memperoleh kebahagiaan.

Dalam menjalankan tugasnya, Kenthus akan berhadapan dengan banyak orang; orang-orang yang akan menyeter buntut tikus. Kenthus menjadi sombong dan memandang orang-orang di sekitarnya lebih rendah dari dirinya. Dawet, istri Kenthus kurang senang dengan tugas dari ketua RT untuk Kenthus, karena Kenthus menjadi berubah tingkahnya. Tingkah Kenthus sangat memuakkan Dawet. Dawet yakin bahwa apa yang diucapkan dan diperagakannya hanyalah sekedar meniru ketua RT, sebenarnya dia tidak mengetahui apa-apa.

Kenthus tidak memperdulikan sikap istrinya. Dia sudah membayangkan dihadapannya akan ada barisan panjang orang-orang yang amat membutuhkan dirinya. Kenthus sangat menikmati barisan orang-orang yang menyeter buntut tikus. Namun, rupanya keberuntungan tidak memihak Kenthus, dia ditinggal istrinya yang tak tahan melihat tingkah Kenthus yang sombong oleh kekuasaan. Kenthus tidak memperoleh kesenangan dari kekuasaan itu melainkan kesengsaraan yang dia peroleh. Kenthus menjadi bau tikus dan Dawet meninggalkannya.

### 3.11 Orang-orang Seberang Kali

#### (1) Alur

Cerita diawali dengan penggambaran keadaan tentang

kampung Aku yang berdekatan dengan kampung seberang kali. Kemudian dilanjut dengan peristiwa mulai bergerak, ketika terjadi jarak di antara kampung Aku dan kampung seberang kali, dikaremkakan kegemaran adu jago.

Bisa jadi karena soal adu ayam itulah maka terbentang jarak antara kami dengan mereka. Kami memang tidak pernah main adu-aduan. Bisa juga karena banyak di antara kami beberapa kali kehilangan ayam. Ah, anak-anak orang diseberang kali itu juga sudah pintar bermain ayam. Dengan cara mencuri-curi, anak-anak mereka suka mengadu ayam kami yang sedang berkeliaran di pekarangan dengan ayam mereka tentu saja. Selagi berada, ayam siapa pun akan gampang ditangkap. (Tohari, 1989:53).

Lalu cerita bergerak ke peristiwa mulai memuncak ketika Samin, orang seberang kali meminta pertolongan pada Aku guna membacakan surat Yassin bagi Madrakum. Dalam peristiwa mulai memuncak dimunculkan penggambaran suasana pagi ketika Aku melewati titian batang pinang.

Ketika aku melewati titian batang pinang itu hari sudah benar-benar terang. Pakis-pakistan di tebing parit hijau dan segar dengan tetes-tetes embun di puncak-puncaknya. Segar seperti perawan yang basah rambutnya setelah mandi keramas. Kulihat seekor burung sikatan terbang mengejar betinanya. Keduanya lalu heboh dalam rumpun bambu. Ada daun bambu yang luruh karena huru-hara itu, lalu melayang masuk ke dasar parit. Di depanku ada dua perempuan berdiri, menunggu sampai aku mencapai seberang. Mereka tentu saja akan jongkok di atas titian. Tetapi aku tidak bisa melihat kepiting-kepiting batu. Dasar parit masih gelap. (Tohari, 1989:54).

Dari penggambaran keadaan, cerita bergerak ke klimaks

ketika Aku membacakan surat Yassin di hadapan Madrakum. Dan cerita diakhiri dengan berita kematian Madrakum setelah Aku pamit pulang sehabis membacakan surat Yassin untuk Madrakum.

Maka sambil senyum-senyum, Samin bercerita tentang kerabatnya di seberang kali itu. Katanya, tidak lama setelah aku mengundurkan diri Madrakum bangkit. Turun dari balai-balai, Madrakum berdiri dengan gagah. Lalu dia membuat gerakan-gerakan persis ayam jago sedang menggombali betinanya. Tidak hanya itu. Madrakum kemudian keluar halaman, lagi-lagi berdiri dengan megah. Matanya liar. Kedua tangannya mengembang untuk membuat gerakan-gerakan mengepak. Kaum kerabat yang terpana dibuat lebih kecut karena kemudian Madrakum berkokok berkali-kali. Suaranya demikian mirip dengan binatang yang dipeliharanya sehingga semua ayam jago di seberang kali menyahutnya berganti-ganti Tapi semuanya segera berakhir ketika Madrakum kemudian jatuh melingkar di tanah. Mati. (Tohari, 1989:56).

Berdasarkan uraian alur di atas, maka alurnya disebut alur lurus karena bagian-bagiannya saling berurutan; penggambaran keadaan, peristiwa mulai bergerak, peristiwa mulai memuncak (dimunculkan penggambaran keadaan), klimaks, penyelesaian cerita.

## (2) Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Aku. Ada tiga hal yang akan menentukan watak tokoh utama. Pertama, melihat pengarang dalam melukiskan jalan pikiran pelaku (Aku) atau apa yang terlintas di dalam pikirannya.

Yang pertama kulakukan setelah sampai kembali ke rumah adalah memberitahukan keadaan Madrakum kepada istriku sendiri Lalu aku keluar hendak menghubungi tetangga kiri-kanan. Tapi baru mendapat satu rumah aku harus menghentikan niat. Kang Samin muncul. Langkahnya panjang-panjang.

"Wah, Mas. Terima kasih. Kang Madrakum sudah tiada. Sungguh-sungguh sudah mati dia. Terima kasih, Mas."

"Inna lillahi." (Tohari, 1989:55).

Kedua, melihat pengarang dalam melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu.

"Tapi ya itu, Mas. Madrakum awet benar. Heran, nyawanya demikian betah dalam tubuh Madrakum yang melarat."

"Kan ajal di tangan Tuhan, Kang."

"Lha iya. Aku juga tahu semua orang akan mati. Tapi kukira tidak seperti Madrakum. Lagi pula, Mas. He-he. Hari-hari ini cuaca amat bagus. Sayang si Madrakum itu tidak mati juga."

"Orang mati takkan memilih cuaca."

"Lha iya. Tapi tamu-tamu kami akan selalu mempertimbangkan cuaca. He-he. Mengadu ayam dalam hujan, mana bisa. He-he."

"Anu, Mas. Orang-orang seperti sampean kan mengerti bagaimana cara membuat orang sekarat cepat mati."

"Aku mengerti maksudmu. Membacakan surat Yassin, kan? Tapi jangan keliru. Ajal di tangan Tuhan." (Tohari, 1989:54).

Ketiga, melihat pengarang dalam melukiskan keadaan sekitar pelaku.

Lucunya, kami tidak bisa melupakan jasa orang-orang seberang kali, terutama kare ayam-ayam jago mereka. Setiap fajar seakan menjadi milik orang seberang kali karena jago mereka selalu berkokok lebih awal dari jago siapa pun, bahkan lebih awal dari kokok muadzin surau kami. (Tohari, 1989:53).

Berdasarkan ketiga hal tersebut di atas, disimpulkan

bahwa tokoh Aku adalah tokoh yang sabar, suka menolong dan taat beribadah.

Penggambaran watak Aku dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan, tokoh Aku digambarkan dalam satu sudut saja. Tokoh Aku digolongkan sebagai tokoh sederhana.

### (3) Latar

Latar fisik cerita adalah sebuah desa, tempat Aku bermukim. Sedangkan nama desa tidak disebutkan. Digambarkan bahwa di desa tersebut ada dua kampung yang saling berdekatan dengan jarak tidak lebih dari seratus meter.

Latar fisik yang lain ialah sebuah rumah, tempat Madrakum tinggal. Halaman rumah Madrakum, botohnya ada dua jago dipenuhi beberapa ekor ayam jago, satu diantaranya adalah yang terbaik di kampung seberang kali itu.

Dalam bercerita Ahmad Tohari terkenal kepiawaiannya. Cerita yang ditulisnya mengalir lancar, terutama ketika Ahmad Tohari menggambarkan tentang suasana pedesaan. Seperti cuplikan berikut:

Dan yang disebut kali itu sebenarnya hanya sebuah parit alam yang dalam. Kedua tebingnya curam dan penuh ditumbuhi pakis-pakisan. Hanya di tempat-tempat tertentu air parit itu kelihatan dari atas. Bening, karena keluar langsung dari mata air. Tapi air itu jadi tidak menarik karena dikotori banyak sekali sampah daun bambu serta substansi apa namanya yang berwarna kuning sekali. Kami menyebutnya kotoran kuning atau tahi besi. (Tohari, 1989:52).

Begitu telitinya Ahmad Tohari dalam menggambarkan suasana pedesaan sampai pemandangan di pagi hari dilukiskan dengan cermat.

Pagi masih terang. Aku dan Kang Samin masih berdiri di halaman. Aku melihat ada kampret masuk ke lubang dalam pokok kepala. Ada ayam betina ngukruk membimbing anak-anaknya keluar dari kandang. Dibelakangku, bunga mulai dirubung lebah. Dan mimik Kang Samin jadi kelihatan jelas. (Tohari, 1989:54).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Ahmad Tohari benar-benar menyatu dan akrab dengan lingkungannya, sekaligus menyetengahkan latar waktu cerita berlangsung.

Latar sosial lainnya adalah penggambaran suasana kehidupan beragama. Kehidupan beragama dalam cerita sangat ditonjolkan. Dibuktikan pada tokoh Aku yang sangat taat dalam beribadah. Permintaan bantuan Samin diterima Aku dengan tangan terbuka. Tokoh Aku rela dan ikhlas membacakan surat Yassin. bagi Madrakum, yang notabene orang lalai dalam menjalankan perintah agama. Bagi Aku segala keputusan di dunia ini ada di tangan Tuhan, manusia hanya berusaha.

"Anu, Mas. Orang-orang seperti sampean kan mengerti bagaimana cara membuat orang sekarat cepat mati."

"Aku mengerti maksudmu. Membacakan surat Yassin, kan ? Tapi jangan keliru. Ajal di tangan Tuhan." (Tohari, 1989:54).

#### (4) Sudut Pandang

Sudut pandang first person narrator atau pencerita akuan digunakan dalam cerita. Pencerita akuan di sini adalah pencerita akuan sertaan. Pencerita berperan penting dalam cerita, bahkan menjadi tokoh utama.

Untuk saudaraku orang-orang dari seberang kali ini aku hanya bisa tersenyum dan menggerakkan kepala. Lalu Kang Samin mengulangi permintaannya, agar aku pergi menjenguk Madrakum si botoh adu ayam dari seberang kali itu. (Tohari, 1989:54).

Dari cuplikan di atas, tokoh Aku hanya dapat menyampaikan apa yang diketahui dan dialami sendiri saja serta anggapan dan kesimpulan dia sendiri.

#### (5) Gaya

Pengarang dalam bercerita sangat lugas dan apa adanya. Pengarang sangat cermat dalam bercerita, hal-hal yang kecil pun ia ceritakan dengan rinci. Tak ada yang terlewatkan.

Adapun gaya bahasa yang digunakan pengarang adalah metafora dan personifikasi. Definisi kedua gaya bahasa seperti cerpen terdahulu.

Gaya bahasa metafora:

Kamar si sakit masih seperti malam, jadi masih ada pelita berkelip. (Tohari, 1989:55).

Gaya bahasa personifikasi:

Setiap fajar seakan menjadi milik orang seberang kali karena jago

mereka selalu berkokok lebih awal dari jago siapa pun, bahkan lebih awal dari kokok muadzin di surau kami. (Tohari, 1989:53).

(6) Tema

Cerita ini bertemakan tentang segala perbuatan manusia nantinya akan mendapat balasan.

Tokoh Aku, sebagai tokoh utama cerita adalah tokoh yang selalu taat beribadah. Penduduk di kampung Aku terkenal dengan ketaatan dalam beribadah, sebaliknya penduduk kampung seberang kali dikenal suka adu jago.

Suatu hari Aku diminta bantuan oleh Samin, penduduk kampung seberang kali untuk membacakan surat Yassin bagi Madrakum. Madrakum merupakan botohnya adu jago kampung seberang kali. Tokoh Aku memenuhi permintaan Samin. Tokoh Aku melihat Madrakum dalam keadaan sekarat. Tetapi sekarat Madrakum sangat berbeda dengan orang lain. Kondisi Madrakum sangat lemah, kadang penuh tenaga. Kedua kakinya mencakar-cakar, kedua tangannya mengepak-epak. Kemudian diam dan melemah lagi, dari rongga mulutnya terdengar suara aneh.

Saat Aku membacakan surat Yassin, ayam-ayam jago Madrakum saling bersahutan tak henti-hentinya. Selesai membaca surat Yassin untuk Madrakum, Aku permisi pulang. Tak lama setelah itu, Aku diberitahu oleh Samin kalau Madrakum sudah meninggal. Lalu Samin menceritakan tentang

kematian Madrakum. Sebelum Madrakum meninggal, Madrakum membuat gerakan-gerakan persis ayam jago sedang menggauli-betinya. Kemudian Madrakum keluar halaman, matanya liar. Kedua tangannya mengembang untuk membuat gerakan-gerakan mengepak. Lalu Madrakum berkokok berkali-kali, suaranya mirip dengan binatang yang dipeliharanya sehingga semua jago di seberang kali menyahutnya berganti-ganti. Dan semuanya segera berakhir ketika Madrakum jatuh melingkar di tanah.

Perbuatan yang dilakukan Madrakum terhadap ayam jagonya selama dia masih hidup, ternyata terjadi pada dirinya. Madrakum mati menyerupai binatang peliharaannya, meski Aku sudah membantunya dengan membacakan surat Yassin menjelang ajalnya. Rupanya segala perbuatan yang dilakukan manusia itu ada balasannya, dan manusia tidak bisa menghindarinya. Seperti halnya Madrakum yang tidak menyadari bahwa perbuatannya pasti akan berbalas pada dirinya.

### 3.12 Wangon Jatilawang

#### (1) Alur

Peristiwa dalam cerita diawali dengan peristiwa mulai bergerak, yaitu ketika kedatangan Sulam di rumah Aku bertepatan dengan Aku sedang menerima dua orang tamu. Kemudian peristiwa berlanjut ke penggambaran keadaan Sulam saat pertama kali berkunjung ke rumah Aku.

Lalu aku mendongeng. Suatu hari, lepas magrib, Sulam datang. Kebetulan, aku sedang menyelenggarakan kenduri. Gerimis yang sejak lama turun, membuat Sulam basah kuyup. Aku merasa tak bisa berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk, meski aku melihat tamuku jadi agak masam wajahnya. Setelah kutukar pakaian Sulam kuajak menikmati kenduri. Dia kubawa ke tempat persis di sampingku. Orang-orang yang semula duduk di dekatku menjauh, menjauh. Dan kenduriku malam itu berakhir tanpa keakraban. Para tamu pulang hanya dengan ucapan-ucapan basa-basi. Wajah mereka jelas berbicara bahwa mereka merasa tersinggung karena Sulam kuajak duduk di antara mereka. Semuanya menjadi jelas ketika Aku beberapa minggu kemudian menyelenggarakan kenduri lagi. Ternyata hanya beberapa orang yang datang memenuhi undanganku. (Tohari, 1989:58).

Dalam penggambaran keadaan pengarang memunculkan peristiwa mulai bergerak (hal. 59).

Dari penggambaran keadaan dilanjutkan dengan peristiwa mulai memuncak, yakni ketika memasuki bulan puasa Sulam singgah di rumah Aku. Dalam peristiwa ini terselip penggambaran diri Sulam kembali (hal. 60). Lalu cerita mencapai klimaks, yaitu ketika Aku mendapati Sulam dalam keadaan bingung menunggu kedatangan ibunya.

"Sudah hampir Lebaran, ya Pak ?"

"Ya, empat atau lima hari lagi. Kenapa ?"

Sulam menunduk. Terbengong-bengong hingga muncul semua tanda keterbelakangannya.

"Mestinya Lebaran ditunda sampai emak pulang."

"Hus! Lebaran tidak boleh ditunda. Nanti semua orang marah."

"Tetapi emak belum pulang. Dia sedang pergi ke kota membeli baju."

"Oh, aku tahu sekarang. Kamu tak usah menunggu emakmu. Nanti aku yang memberimu baju." (Tohari, 1989:60).

Dan cerita diakhiri dengan penyesalan Aku mengenai kematian Sulam akibat tergilas truk di batas kota Jatilawang.

Alur diatas digolongkan sebagai alur sorot balik karena bagian-bagian alurnya tidak berurutan; peristiwa mulai bergerak, penggambaran keadaan, peristiwa mulai memuncak, klimaks, penyelesaian cerita. Alur cerita juga dapat disebut alur tertutup karena pengarang memberikan penyelesaian cerita kepada pembaca.

## (2) Penokohan

Tokoh utama cerita adalah tokoh Aku. Ada tiga cara dalam menentukan watak Aku dalam cerita ini. Cara pertama, dengan melihat pengarang dalam melukiskan bagaimana reaksi Aku terhadap peristiwa tertentu.

"Pak, wong gemblung boleh tidak berpuasa kan ?"

"Ya, kamu boleh tidak berpuasa. Anakku yang masih kecil juga tidak berpuasa."

"Tapi aku bukan anak kecil, Pak. Aku wong gemblung," kata Sulam serius.

"Ah, siapa yang mengatakan kamu demikian ?"

"Wong gemblung boleh tidak puasa, kan ?"

"Nanti dulu; siapa yang mengatakan kamu wong gemblung ?"

Sulam tidak menjawab. Kemampuan nalarnya kukira, sangat terbatas. Dan inilah rupanya yang menyebabkan semua orang yang tinggal di antara Wangon dan Jatilawang mengatakan Sulam wong gemblung. Kukira mereka memang tidak mempunyai istilah lain. Dan sebutan itu menempel pada Sulam sejak dia masih kankanak. (Tohari, 1989:59-60).

Cara kedua, dengan melihat pengarang dalam melukiskan keadaan sekitar pelaku.

Wangon dan Jatilawang adalah dua kota kecamatan. Jarak keduanya tujuh kilometer atau lebih. Setiap hari Sulam berjalan menempuh tujuh kilometer itu pulang pergi; pagi ke Wangon

sore ke Jatilawang atau sebaliknya. Tak peduli panas atau dingin. Kata banyak orang, Sulam hanya singgah dan berteduh di rumahku. Tetapi aku tak percaya akan cerita demikian, karena rasanya terlalu berlebih-lebihan. Kukira tidak semua yang tinggal antara Wangon dan Jatilawang tidak suka bersahabat dengan Sulam. (Tohari, 1989:59).

Cara ketiga, melihat pengarang dalam melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas di dalam pikirannya.

Jam tujuh pagi hari itu juga penyesalanku menghunjam ke dasar hati. Seorang tukang becak sengaja datang ke rumahku.

"Pak, Sulam mati tergilas truk di batas kota Jatilawang."

Bisa jadi tukang becak itu masih berkata banyak. Namun kalimat pertamanya yang kudengar sudah cukup. Aku tak ingin mendengar ceritanya lebih jauh. Aku malu, perih. Demikian malu sehingga aku tak berani menjenguk mayat Sulam di Jatilawang meski istriku berkali-kali menyuruhku ke sana. Sulam telah menyindirku dengan cara yang paling sarkastik sehingga aku mengerti bahwa diriku sama sekali tidak lebih baik daripadanya. Atau memang demikianlah keadaan yang sesungguhnya. Karena dalam hati sejak lama aku percaya, setiap hari Tuhan tak pernah jauh dari diri Sulam. Dan aku yang konon telah mencoba bersuci jiwa hampir sebulan lamanya, malah menampik permintaan Sulam yang terakhir. Padahal, sungguh aku mampu memberikannya. (Tohari, 1989:61-62).

Dari ketiga cara di atas, penulis menyimpulkan bahwa Aku adalah tokoh yang perhatian dan suka menolong. Kedua watak tersebut dibuktikan pada saat di pertama kali mengenal Sulam hingga Sulam terbiasa datang ke rumah Aku untuk minta uang atau nasi. Menurut banyak orang, Sulam

hanya berteduh dan singgah di rumah Aku saja, namun Aku tidak mempercayai berita itu. Sebab, tidak semua orang yang tinggal antara Wangon dan Jatilawang tidak suka bersahabat dengan Sulam.

Sikap perhatiannya pada Sulam sangat besar, seperti halnya dia perhatikan anak-anaknya. Di akhir cerita, Aku mengalami perkembangan watak yakni ketika Aku menyesal tidak dapat memenuhi permintaan Sulam yang terakhir kalinya akan baju dan celana yang layak. Hanya karena Aku khawatir Sulam akan mengotori baju dan celana bila Aku memberikannya sebelum hari Lebaran tiba. Oleh karena itu tokoh Aku adalah tokoh kompleks.

### (3) Latar

Latar dalam cerita dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik cerita yakni Wangon dan Jatilawang. Dilukiskan bahwa Wangon dan Jatilawang adalah dua kota kecamatan, kedua kota ini berjarak tujuh kilo meter atau lebih. Kota Wangon dan Jatilawang sama-sama memiliki sebuah pasar yang bernama pasar Wangon dan pasar Jatilawang. Di antara pasar Wangon dan pasar Jatilawang inilah Sulam meniti kehidupannya, namun tidak semua orang yang tinggal antara Wangon dan Jatilawang senang bersahabat dengan Sulam yang lemah mental.

Latar waktu terjadinya peristiwa adalah saat memasuki bulan puasa dan menjelang Lebaran. Seperti cupli-

kan berikut:

Memasuki bulan puasa, Sulam tetap singgah ke rumahku setiap pagi. Tetapi sikapnya berubah. Dia kelihatan malu ketika menyantap nasi yang kuberikan. (Tohari, 1989:59).

Dekat hari Lebaran, pagi-pagi sekali, Sulam sudah berada di rumahku. Aku tak melihat kedatangannya, dan tiba-tiba saja dia sudah duduk di ruang makan. (Tohari, 1989:60).

Latar sosial yang ditampilkan dalam cerita ialah suasana kekeluargaan yang tercipta dalam lingkungan Aku.

Memasuki bulan puasa, Sulam tetap singgah ke rumahku. Tetapi sikapnya berubah. Dia kelihatan malu ketika menyantap nasi yang kuberikan. Setiap kali dalam kesempatan berbeda Sulam selalu berkata:

"Pak, wong gemblung boleh tidak puasa kan ?"

"Ya, kamu boleh tidak berpuasa. Anakku yang masih kecil juga tidak berpuasa."

"Tapi aku bukan anak kecil, Pak. Aku wong gemblung," kata Sulam serius.

"Ah, siapa yang mengatakan kamu demikian ?"

"Wong gemblung boleh tidak puasa, kan ?"

"Nanti dulu; siapa yang mengatakan kamu wong gemblung ?"

Sulam tidak menjawab. Kemampuan nalarnya kukira, sangat terbatas. Dan inilah rupanya yang menyebabkan semua orang yang tinggal di antara Wangon dan Jatilawang mengatakan Sulam wong gemblung. (Tohari, 1989:60).

Cuplikan di atas merupakan penggambaran suasana kekeluargaan antara Aku dan Sulam. Perbincangan mereka mencerminkan seorang anak yang sedang bertanya kepada bapaknya. Begitu akrabnya mereka.

Suasana ketidakpedulian antar sesama juga melatari cerita. Orang-orang yang tinggal antara Wangon dan Jatilawang seakan tak peduli nasib Sulam. Bahkan dibiarkan-

nya Sulam dengan segala kekurangannya mencari penghidupan sendiri.

Lalu aku mendongeng. Suatu hari, lepas magrib, Sulam datang. Kebetulan, aku sedang menyelenggarakan kenduri. Gerimis yang sejak lama turun, membuat Sulam basah kuyup. Aku merasa tak bisa berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk, meski aku melihat tamuku jadi agak masam wajahnya. Setelah kutukar pakaiannya, Sulam kuajak menikmati kenduri. Dia kubawa ke tempat persis di sampingku. Orang-orang yang semula duduk di dekatku menjauh, menjauh. Dan kenduriku malam itu berakhir tanpa keakraban. (Tohari, 1989:58).

Latar spirituul ini ialah suasana penyesalan yang menyelimuti diri Aku, setelah menolak permintaan Sulam akan baju dan celana yang layak. Tokoh Aku semakin bertambah menyesal ketika mendengar berita kematian Sulam akibat tertabrak truk di batas kota Jatilawang.

Menjelang pagi di hari Lebaran, Sulam datang lagi dalam angan-anganku. Dia sama sekali tidak meminta baju yang telah kujanjikan. Dia hanya menatapku dengan wajah yang jernih, dengan senyum yang sangat mengesankan. Kemudian Sulam gaib sambil meninggalkan suara tawa ceria yang panjang. Namun aku perih mendengarnya. Malu. (Tohari, 1989:62).

Cuplikan di atas adalah penggambaran suasana diri Aku yang menyesal dan merasa malu telah menolak permintaan terakhir Sulam. Tokoh Aku merasa malu mengaku sebagai sahabat Sulam setelah kejadian itu.

#### (4) Sudut Pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang first person narrator atau pencerita akuan. Pencerita akuan dalam hal ini adalah pencerita akuan sertaan, sebab pencerita berperan dalam cerita bahkan menjadi tokoh utamanya.

Selesai makan, Sulam mengangkat sendiri piring dan gelasnya, lalu masuk ke dalam. Anak-anakku tak ada yang merasa takut kepadanya. Mereka sudah kenal siapa dia. Dan tanpa sepatah kata pun, Sulam keluar. Pastilah dia akan meneruskan perjalanannya ke Pasar Jatilawang. Kedua tamuku menghembuskan napas panjang-panjang. Kukira salah seorang di antara mereka ingin bertanya tentang siapa dan mengapa lelaki kerdil berkepala seperti buah salak itu. Tetapi aku hanya tersenyum. Kukira itulah jawaban yang paling aman. Toh kedua tamuku yang masing-masing berbaju lengan panjang dan sepatu bagus itu sudah bisa menduga sendiri siapa dia, siapa Sulam. (Tohari, 1989:57-58).

Pencerita akuan sertaan cepat membina keakraban antara cerita dengan pembaca. Namun, ada semacam keterbatasan yang disebabkan sudut pandangnya yang bersifat sepihak. Pencerita secara langsung dan dengan bebas dapat menyatakan sikap, pikiran, dan perasaannya sendiri kepada pembaca, tentang tokoh-tokoh lain ia hanya memberikan pandangan dari pihaknya sendiri. Ia tidak dapat menduga dalam-dalam sikap dan pikiran tokoh lain.

#### (5) Gaya

Pengarang dalam bercerita memakai bahasa yang sederhana, lancar, dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun

gaya bahasa yang digunakan dalam cerita adalah gaya bahasa metafora dan hiperbola. Definisi gaya bahasa metafora dan hiperbola seperti cerpen terdahulu.

Gaya bahasa metafora:

"Tapi aku bukan anak kecil, Pak. Aku wong gemblung," kata Sulam serius. (Tohari, 1989: 60).

Gaya bahasa hiperbola:

Dia hanya menatapku dengan wajah yang jernih, dengan senyum yang sangat mengesankan. Kemudian Sulam gaib sambil meninggalkan suara tawa ceria yang panjang Namun aku perih mendengarnya. Malu. (Tohari, 1989:62).

#### (6) Tema

Tema cerita ini tentang nilai sebuah persahabatan. Tokoh Aku, sebagai tokoh utama cerita memiliki sikap yang sangat perhatian dan suka menolong. Hubungan antara Aku dan Sulam mencerminkan rasa kekeluargaan, Aku bersikap layaknya berhadapan dengan anak-anaknya.

Perhatian dan kasih sayangnya, tidak ikuti oleh orang-orang sekitarnya. Orang-orang tersebut kurang begitu memedulikan Sulam yang memiliki lemah mental. Tokoh Aku juga seringkali diperingati oleh ibunya agar tidak berhubungan dengan Sulam. Menurutnya, rumah siapa saja yang sering disinggahi orang semacam Sulam, akan jauh dari wibawa dan rejeki, tetapi Aku tidak mendengarkan pendapat ibunya.

Pada saat menjelang Lebaran, Sulam singgah di rumah Aku. Raut wajahnya terlihat bingung, nasi dan sekeping uang yang diletakkan Aku di atas meja, tidak menarik perhatiannya. Tokoh Aku menanyakan mengapa ia begitu bingung, rupanya dia sedang menunggu ibunya pulang dari kota untuk membelikannya baju. Tokoh Aku sangat mengerti dan berjanji akan memberi dia baju dan celana bila Lebaran tiba. Tapi Sulam ingin memakai baju dan celana saat itu juga. Tokoh Aku menolaknya, karena takut baju dan celana itu kotor sebelum hari Lebaran tiba. Mendengar penuturan Aku Sulam langsung pergi.

Sepulangnya Sulam dari rumah Aku, Aku sangat menyesal menolak permintaan akan baju dan celana yang layak. Penyesalan Aku semakin mendalam, ketika Sulam dikabarkan mati tertabrak truk di batas kota Jatilawang. Perhatian dan kasih sayangnya pada Sulam menjadi sia-sia, karena penolakannya terhadap permintaan terakhir Sulam.

### 3.13 Pengemis dan Shalawat Badar

#### (1) Alur

Peristiwa cerita diawali dengan penggambaran keadaan suasana terminal Cirebon yang ramai oleh pedagang asongan di dalam bis. Lalu cerita berlanjut ke peristiwa ketika seorang pengemis naik ke dalam bis yang ditumpangi Aku.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang lelaki naik ke dalam

bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir Shalawat Badar dalam suara yang bening. Tangannya menengadah. Lelaki itu mengemis. Aku membaca tentang pengemis ini dengan perasaan yang sangat dalam. Aku mendengarkan baik-baik shalawatnya. Ya, persis. Aku pun sering membaca shalawat seperti itu terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapat-rapat. Sekarang kulihat dan kudengar sendiri ada lelaki membaca shalawat badar untuk mengemis. (Tohari, 1989:64).

Dari peristiwa mulai bergerak, peristiwa dilanjutkan dengan peristiwa mulai memuncak, yaitu ketika terjadi pertengkaran antara sopir dengan kondektur yang mengakibatkan pengusiran terhadap pengemis.

"He, sira! Kenapa kamu tidak turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada di buang ke laut dijadikan rumpun?"

Pengemis itu diam saja.

"Turun!"

"Sira beli mikir? Bus cepat seperti ini aku harus turun?"

"Tadi siapa suruh kamu naik?"

"Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau mengemis, kok. Coba suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh." (Tohari, 1989:65).

Kemudian cerita mencapai klimaks, pada saat bis bertabrakan dengan truk tangki. Klimaks cerita ini sekaligus akhir dari cerita.

Berdasarkan rangkaian alur yang bagian-bagiannya berurutan maka digolongkan alur lurus. Dilihat dari pengarang dalam menyelesaikan cerita, alur di atas adalah alur terbuka, karena pengarang tidak memberikan penyelesaian kepada pembaca.

**(2) Penokohan**

Tokoh utama cerita adalah tokoh pengemis. Dalam menentukan watak tokoh pengemis, penulis menggunakan dua cara. Cara pertama, dengan melihat pengarang dalam melukiskan bagaimana reaksi pengemis terhadap peristiwa tertentu.

"He, sira! Kenapa kamu tidak turun ? mau jadi gembel di Jakarta ? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon ?"

Pengemis itu diam saja.

"Turun!"

"Sira beli mikir ? Bus cepat seperti ini aku harus turun ?"

"Tadi siapa suruh kamu naik ?"

"Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau mengemis, kok. Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh."

Kondektur kehabisan kata-kata. Dipandanginya pengemis itu seperti ia hendak menelannya bulat-bulat. Yang dipandang pasrah. Dia tampak rela diperlakukan sebagai apa pun asal tidak didorong keluar dari bus yang melaju makin cepat. (Tohari, 1989:54).

Cara yang kedua, dengan melihat pengarang dalam melukiskan pandangan-pandangan tokoh atau pelaku lain. (tokoh bawahan) dalam suatu cerita tertentu.

Semula ada perasaan tidak setuju mengapa hal-hal yang kudus seperti bacaan shalawat itu dipakai untuk mengemis. Tetapi perasaan demikian lenyap ketika pengemis itu sudah berdiri di depanku. Mungkin karena shalawat itu maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberikan selebar ratusan. Atau karena ada banyak hal dapat dibaca pada wajah si pengemis itu.

Di sana aku lihat kebodohan, kepasrahan yang memperkuat penampilan kemiskinan. Wajah-wajah seperti itu sangat kuhafal karena selalu hadir

mewarnai pengajian yang sering diawali dengan shalawat badar. Ya. Jejak-jejak pengajian dan ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup ada berbekas pada wajah pengemis itu. Lalu mengapa dari pengajian yang sering didatanginya ia hanya dapat bisa menghafal Shalawat Badar dan kini menggunakannya untuk mengemis? Ah, kukira ada yang tak beres. Ada yang salah. Sayangnya, aku tak begitu tega menyalahkan pengemis yang terus membaca shalawat itu. (Tohari, 1989:65).

Dari kedua cara di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengemis adalah tokoh yang pasrah dan lemah. Watak pengemis ini dibuktikan pada saat dia disuruh turun dari bis yang melaju dengan kecepatan tinggi. Ia pasrah dan rela diperlakukan sebagai apa saja asal tidak disorong keluar dari bis yang melaju makin cepat.

Watak pengemis dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan sehingga dia disebut tokoh sederhana. Watak pengemis digambarkan dari satu sudut saja.

### (3) Latar

Latar fisik cerita adalah sebuah terminal di kota Cirebon. Diungkapkan bahwa suasana terminal sangat panas dan bising serta hiruk-pikuk para pedagang asongan yang menawarkan dagangannya kepada para penumpang bis. Para penumpang tidak berdaya melawan keadaan tersebut, harapan mereka hanya pada sopir agar segera meneruskan perjalanan.

Suasana sungguh gerah, sangat bising dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. Dalam keadaan

seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bus segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Namun laki-laki yang menjadi tumpuan harapan itu kelihatan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sopir itu enak-enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah. (Tohari, 1989:63).

Latar fisik yang lain ialah kota Jakarta, namun hanya berupa penyebutan nama saja. Latar fisik ini tidak digambarkan secara rinci oleh pengarang. Hal ini disebabkan pengarang kurang begitu mengakrabi kehidupan kota, dan sebagian besar hidupnya dihabiskan di desa kelahirannya.

Latar waktu dalam cerita berlangsung pada siang hari. Seperti cuplikan berikut:

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggag bus itu bersama isinya. (Tohari, 1989:63).

Adapun latar sosial yang paling menonjol adalah suasana keagamaan. Latar suasana keagamaan sangat ditonjolkan, dengan tampilan tokoh pengemis dan tokoh Aku. Ucapan salam yang fasih dan lantunan shalawat badar dalam suara yang bening merupakan gambaran keagamaan yang kuat pada diri pengemis.

Demikian halnya dengan tokoh Aku. Tokoh Aku dengan pandangan beragamanya mampu menilai diri pengemis. Semula ada perasaan tidak setuju tentang hal-hal yang kudus seperti Shalawat Badar dipakai untuk mengemis. Tetapi karena rasa kemanusiaannya, perasaan demikian itu lenyap keti-

ka pengemis itu sudah berdiri di depannya, dan Aku hanya dapat melihat tentang kebodohan, dan kepasrahan yang memperkuat penampilan kemiskinan dalam diri pengemis.

Latar sosial lainnya adalah suasana ketidakpedulian pada sesama, yang dilakukan kondektur terhadap pengemis. Dengan kata-kata kasar kondektur menghardik pengemis yang sedang jongkok dekat pintu bis bagian belakang. Pandangan kondektur seperti hendak menelan pengemis bulat-bulat. Sedangkan pengemis sepertinya pasrah dan rela diperlakukan apa saja asal tidak didorong keluar dari bis yang melaju dengan kencang.

#### (4) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah first person narrator atau pencerita akuan. Pencerita akuan dalam hal ini ialah pencerita akuan taksertaan. Tokoh Aku sebagai pencerita tidak ikut bermain dalam cerita melainkan lebih berperan sebagai pendengar atau penonton. Antara dia dan tokoh-tokoh seolah-olah ada jarak.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang laki-laki naik ke dalam bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkansalam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir Shalawat Badar dalam suara yang bening. Dan tangannya menengadahkan. Lelaki itu mengemis. Aku membaca tentang pengemis itu dengan perasaan yang sangat dalam. Aku mendengarkan baik-baik shalawatnya. Ya, persis. Aku pun sering membaca shalawat seperti itu

terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapat-rapat. Sekarang kulihat dan kudengar sendiri ada lelaki membaca shalawat badar untuk mengemis. (Tohari, 1989:64).

Dari cuplikan di atas, tokoh Aku sebagai tokoh bawahan sekaligus pencerita memberikan informasi tentang kelebihan atau kekurangan tokoh utama lebih menyakinkan pembaca daripada jika kelebihan dan kekurangan itu disampaikan oleh tokoh utama sendiri.

#### (5) Gaya

Pengarang dalam bercerita membatasi keinginannya untuk berkomentar, mengajar, dan menilai. Ia lebih banyak bercerita dan pembaca dibiarkannya mencari sendiri perlambangan dalam ceritanya yang relatif sederhana itu.

Di samping itu, untuk bercerita pengarang menggunakan gaya bahasa untuk menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan. Adapun gaya bahasa yang digunakan adalah metafora, personifikasi, dan sarkasme. Definisi gaya bahasa metafora dan sarkasme seperti cerita terdahulu. Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan benda mati atau tidak bergerak seolah-olah bernyawa dan dapat berperilaku seperti manusia.

Gaya bahasa metafora:

Bahkan beberapa di antara mereka sudah membajingloncat ketika bus masih berada di mulut terminal. (Tohari, 1989:63).

Gaya bahasa sarkasme:

"He, sira! Kenapa kamu tidak turun ?  
Mau jadi gembel di Jakarta ? Kamu  
tidak tahu gembel di sana pada dibuang  
ke laut dijadikan rumpon ?" (Tohari, 1989:65).

Gaya bahasa personifikasi:

Bus yang kutumpangi sudah terkapar  
di tengah sawah dan bentuknya sudah  
tak keruan. (Tohari, 1989:66).

#### (6) Tema

Dalam kehidupan ini hendaklah selalu mengingat Tuhan adalah tema cerita ini.

Pengemis, sebagai tokoh utama cerita digambarkan dalam mengarungi kehidupannya dengan jalan meminta-minta di bis kota. Pengemis itu melantunkan Shalawat Badar sebagai modalnya untuk meminta-minta. Tokoh Aku merasa sangat tidak setuju dengan tindakan pengemis, hal-hal yang kudus seperti bacaan Shalawat Badar dipakai untuk meminta-minta, tapi perasaan Aku kemudian lenyap setelah pengemis itu berdiri di depannya. Di sana Aku melihat kebodohan dan kepasrahan yang memperkuat kemiskinannya.

Perhatian Aku terhadap pengemis terputus, ketika bis dijalankan dengan kencang, dan kondektur bis mengusir pengemis untuk turun, tapi pengemis menolak karena bis berjalan dengan cepat sekali. Akhirnya, kondektur bis kehabisan kata-kata untuk mengusir pengemis. Keadaan bis kembali tenang, dan pengemis masih melantunkan Shalawat

Badar. Tiba-tiba terjadi tabrakan antara bis dengan truk tangki, bis Aku masuk ke sawah dan mayat-mayat bergelimpangan dengan kondisi mengerikan. Tokoh Aku tercengang, melihat pengemis keluar dari dalam bis, tubuhnya tak tergores sedikit pun, dengan tenang dia berjalan kembali ke kota Cirebon.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hendaknya dalam kondisi dan situasi apa pun harus selalu ingat kepada-Nya karena maut tidak dapat diketahui datangnya.

## **BAB IV**

# **ANALISIS PERAN LATAR DALAM KUMPULAN CERPEN SENYUM KARYAMIN**